TESIS

STUDI ANALISIS AGRIBISNIS MELON SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DI KECAMATAN TAMBAKBOYO KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

oleh :

GUSTI AYU PUTU SUWARTINI

NPM : 16240005

PASCA SARJANA
MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA

2018

STUDI ANALISIS AGRIBISNIS MELON SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DI KECAMATAN TAMBAKBOYO KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Magister Agribisnis
Program Studi Manajemen Agribisnis Program Pascasarjana
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

oleh :

GUSTI AYU PUTU SUWARTINI

NPM : 16240005

PROGRAM STUDI MANAJEMEN AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA
SURABAYA
2018

STUDI ANALISIS AGRIBISNIS MELON SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DI KECAMATAN TAMBAKBOYO

KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

THESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister Agribisnis
Pada Program Studi Magister Manajemen Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Diajukan Oleh :
GUSTI AYU PUTU SUWARTINI

Menyetujui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Kedua
Dr. Ir. Sri Rahayu MJH, MM	Dr. Ir. Markus Patiung, MP

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Agribisnis	Dekan Fakultas Pertanian
Dr. Ir. Sri Rahayu MJH, MM	Ir. Jajuk Herawati, M.Kes

LEMBAR PENGESAHAN

STUDI ANALISIS AGRIBISNIS MELON SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DI KECAMATAN TAMBAKBOYO KABUPATEN TUBAN JAWA TIMUR

Disusun Oleh :
GUSTI AYU PUTU SUWARTINI
16240005

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 22 Juli 2018
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Ketua	Tanda Tangan
Prof. Dr. Ir. Hj. Sri Arijanti P., MM	……..
Anggota	
1. Prof.Dr. Ir. Achmadi Susilo, MS	……
2. Dr. Ir. Sri Rahayu MJH, MS	……
3. Dr. Ir. Markus Patiung, MP	……

Mengetahui
Ketua Program Studi
S2 Agribisnis

(Dr. Ir. Sri Rahayu MJH, MS
NIP. 196002221994032001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gusti Ayu Putu Suwartini
NPM : 16240005
Alamat : Jl. Soponyono no 54 Bangilan - Tuban
No. Telp/HP : 0811347774
Judul Tesis : Studi Analisis Agribisnis Melon Sebagai Produk Unggulan Di Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban Jawa Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun analisa data yang tercantum sebagai bagian dari tesis ini. Jika karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 30 Juli 2018
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
6310CAFF252090435
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Gusti Ayu Putu Suwartini
NPM : 16240005

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas petunjuk, berkah dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul : "Studi dan Evaluasi Agribisnis Melon Sebagai Produk Unggulan di Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban Jawa Timur", sebagai bagian dari syarat memperoleh gelar Magister Agribisnis di Program Magister Agribisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Tesis ini di susun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Tambakboyo kabupaten Tuban. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan hambatan dalam penulisan tesis ini. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Dalam menyelesaikan tesis ini penulis banyak memperoleh bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat pembimbing ; Dr.Ir. Sri Rahayu MJH,MS dan Dr.Ir. Markus Patiung,MP. Dimana di tengah- tengah kesibukan masih tetap meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Perkenankan juga penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi yang mempelajari tentang agribisnis. Selanjutnya guna perbaikan penulisan berikutnya, penulis mohon kritik dan saran dari para pembaca tulisan ini.

Surabaya, Juli 2018

Penulis,

ABSTRAK

GUSTI AYU PUTU SUWARTINI. NPM. 16240005. Magister Agribisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Studi Analisis Agribisnis Melon Sebagai Produk Unggulan di Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban Jawa Timur. Pembimbing utama Dr.Ir.Sri Rahayu MJH,MS, Pembimbing pendamping Dr.Ir.Markus Patiung,MP.

Usaha agribisnis tanaman buah semusim yang banyak di lakukan petani di kabupaten Tuban yaitu usaha agribisnis melon. Melon banyak di hasilkan di kecamatan Plumpang, Palang dan Tambakboyo(data produksi dinas pertanian kab, Tuban,2015). Penelitian di fokuskan di kecamatan Tambakboyo, hal ini di sebabkan karena terjadi penurunan minat agribisnis melon yang cukup drastis dari 22 ha di tahun 2015 tinggal menjadi 1 ha di tahun 2016(data produksi dinas pertanian kab, Tuban). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kelayakan agribisnis buah Melon di kecamatan Tambakboyo dan merumuskan Strategi Pengembangan Buah Melon di kecamatan Tambakboyo. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Tambakboyo dengan mengambil fokus area kawasan agribisnis buah Melon. Lokasi penelitian diambil contoh (*sample*) secara sengaja di Kecamatan Tambakboyo. Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dikumpulkan melalui survei lapangan, dan wawancara langsung dengan responden. Analisis kelayakan agribisnis dengan menghitung BEP, R/C ratio, B/C ratio, NPV dan IRR. Strategi pengembangan agribisinis dengan melakukan anlisis SWOT. Hasil dari penelitian di simpulkan bahwa agribisnis melon akan menguntungkan jika di terapkan di kecamatan Tambakboyo,karena sesuai dengan kondisi daerah setempat. Berdasarkan analisis ekonomi agribisnis melon, didapatkan hasil bahwa BEP unit 0,11 atau 990, BEP rupiah 29.860.172, R/C ratio 2,14, B/C ratio 1,14 artinya lebih besar daripada 1, NPV 84.905.660 lebih besar dari 0 dan IRR 6,52 lebih besar dari suku bunga pinjaman bank yang di tentukan yaitu sebesar 2%, maka usaha budidaya tanaman melon akan memberikan keuntungan yang besar kalau di usahakan dengan baik dan menerapkan teknologi yang benar (layak diusahakan). Dari hasil analisis SWOT ,formulasi yang di gunakan untuk mencapai hasil yang optimal adalah bersifat agresive. Strategi yang di gunakan adalah S.O yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang. Kekuatan antara lain daya dukung lahan usaha, pemerintah dan kelembagaan. Peluangnya antara lain pangsa pasar untuk pemenuhan kebutuhan lokal dan ekspor.

Kata kunci : Studi analisis, strategi pengembangan, Agribisnis melon.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul i
Kata Pengantar ii
Abstrak iii
Daftar Isi..... iv
BAB I.PENDAHULUAN 1
1.1.Latar Belakang 1
1.2.Permasalahan..... 3
1.3.Tujuan Penelitian 3
1.4.Manfaat Penelitian 3
BAB.II. TINJAUAN PUSTAKA..... 4
2.1Agribisnis melon 4
2.2.Komoditas Unggulan 5
2.3.Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani..... 6
2.4. Analisis Swot 14
2.5.Analisis IFAS/EFAS 19
2.6. Hipotesis..... 24
2.7.Kerangka Pemikiran..... 24
2.8. Hasil hasil penelitian sebelumnya 25
BAB.III. METODE PENELITIAN 27
3.1.Lokasi dan Waktu penelitian..... 27
3.2.Metode Pengambilan Sampel..... 27
3.3.Metode Pengumpulan Data 28
3.4.Variabel dan sumber Data 29
3.5.Strategi Optimalisasi Pengelolaan Pengembangan Usaha Tani..... 36
BAB. IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 38
4.1. Keadaan umum daerah..... 38
4.2. Karakteristik responden 39
4.3. Analisis usaha tani..... 40
4.4. Analisis SWOT 42

4.5. Strategi pengembangan 48
BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN..... 53
5.1. Kesimpulan 53
5.2. Saran..... 53
DAFTAR PUSTAKA 54
LAMPIRAN..... 56

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1. Matriks SWOT Kearns..... 15

Tabel 2.2 Kuadran SWOT..... 17

Tabel 2.3 Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)..... 20

Tabel 2.4 Matriks External Factor Evaluation (EFE) 21

Tabel 2.5. Metode Perbandingan Berpasangan..... 22

Tabel 4.1. Uraian analisa usaha tani melon alissa..... 40

Tabel 4.2. Matriks IFAS/EFAS..... 50

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu komoditi pertanian yang berpotensi dikembangkan dalam kerangka pengembangan wilayah adalah hortikultura. Hortikultura adalah pelafalan Indonesia istilah Inggris *horticulture*. Istilah ini dari kata Latin hortus yang berarti kebun atau halaman maka hortikultura diberi arti pembudidayaan suatu kebun. Ada yang memberi arti seni membudidayakan tanaman kebun atau cara budidaya yang dilakukan dalam suatu kebun secara lebih khusus hortikultura disebut seni menanam tanaman buah, sayuran, dan hias atau salah satu ilmu pertanian yang berkaitan dengan pembudidayaan kebun, termasuk penanaman tanaman sayuran, buah, bunga, dan semak serta pohon hias. Hortikultura merupakan suatu budidaya pertanian yang dicirikan oleh penggunaan tenaga kerja dan prasarana serta sarana produksi secara intensif. Konsekuensinya, tanaman yang dibudidayakan dipilih yang berdaya menghasilkan pendapatan tinggi (alasan ekonomi) atau yang berdaya menghasilkan kepuasan pribadi besar (alasan hobi), dan terbagi dalam satuan satuan usaha terbatas (Notohadinegoro dan Johara, 2005). Selain berperan penting dalam pengembangan wilayah, usaha tani hortikultura merupakan bentuk pertanian yang lebih maju dari pada usaha tani tanaman pangan. Sebagai pertanian yang lebih maju, usaha tani hortikultura berorientasi pasar sehingga harus menguntungkan serta diusahakan secara intensif dengan modal yang memadai. Walaupun demikian, usaha tani hortikultura di Indonesia masih memperlihatkan sifat tradisional. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas yang mengandalkan kemampuan dan sumberdaya seadanya. Ciri umum aktivitas tersebut antara lain : (1) tingkat pendidikan dan penguasaan teknologi pengelola rendah; (2) penguasaan lahan kecil (< 0,25 Ha) dan terpencar lokasinya; (3) akses terhadap informasi, pengetahuan, teknologi dan pasar yang terbatas; (4) kesulitan permodalan; (5) lemahnya kelembagaan pertanian (Soekartawi, 2001).

Kabupaten Tuban sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, memerlukan proses percepatan pembangunan ekonomi, agar dapat membangun kesejahteraan masyarakatnya serta agar tidak tertinggal dari daerah lainnya, sebagaimana telah diamanatkan dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka

Menengah Daerah) Kabupaten Tuban. Salah satunya adalah potensi sektor pertanian. Sektor pertanian dalam arti luas meliputi sektor produksi berbagai komoditi selain tanaman bahan makanan (TBM) tersebut di atas, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman perkebunan, perikanan dan tanaman biofarma serta tanaman hias. Tanaman buah-buahan semusim yang utama di Kabupaten Tuban adalah melon, semangka dan blewah. Sedangkan tanaman sayuran semusim yang utama di Kabupaten Tuban adalah bawang merah, cabe besar, cabe rawit, terong, tomat, kangkung, bayam dan sawi. Pada tanaman buah-buahan tahunan yang utama di Kabupoten Tuban jenisnya lebih banyak antara lain alpukat, belimbing, duku, jambu biji, jambu air, jeruk siam atau dengan nama lain jeruk keprok, mangga, nangka, pepaya, pisang, sawo, sirsak,sukun dan srikaya.

Kemampuan sumberdaya ekonomi dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Tuban terus meningkat dalam periode tahun 2010-2014. Nilai PDRB sektor ini meningkat dari Rp 5.346,4 Milyar pada tahun 2010, menjadi Rp 9.217,8 Milyar pada tahun 2014. PDRB tersebut berasal dari 3 subsektor yaitu kategori Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian, kategori Kehutanan dan Penebangan Kayu dan kategori Perikanan. Dalam kategori yang pertama, terdapat kontribusi subsektor tanaman pangan, tanaman buah-buahan, tanaman perkebunan, peternakan dan jasa pertanian(PDRB kabupaten/kota propinsi Jawa Timur).

Salah satu produk hortikultur yang sedang dikembangkan di kabupaten Tuban adalah buah Melon. Melon banyak di hasilkan di kecamatan Plumpang, Palang dan Tambakboyo kabupaten Tuban(Data produksi hortikultura kabupaten Tuban 2015). Dilihat dari sisi ketersedian lahan, pengembangan buah Melon masih memiliki lahan yang cukup untuk dikembangkan di beberapa kecamatan di kabupaten Tuban karena disamping dari kecukupan lahan pengembanga, daerah tersebut memiliki kemiripan dalam kesesuaian lahan dan ketercukupan sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya. Buah Melon dapat di konsumsi secara langsung, dilakukan pengolahan pasca panennya untuk dijadikan kue maupun sirup dan produk makanan lainnya.

1.2. Permasalahan

Sesuai data dari dinas pertanian kabupaten Tuban 2015, bahwa kecamatan Tambakboyo adalah termasuk 3 kecamatan penghasil melon terbesar di kabupaten Tuban, selain kecamatan Widang dan Plumpang. Tetapi kondisi tersebut, pada tahun 2016 menurut data dinas pertanian Tuban, penanaman melon di kecamatan Tambakboyo mengalami penurunan yang sangat drastis. Dari penanaman seluas 22 ha menurun tingggal menjadi 1 ha. Berdasarkan hasil survey di lapangan, hal tersebut di sebabkan karena modal penanaman melon yang tinggi dan resiko kegagalan panen kalau tidak di kelola dengan cara agribisnis yang benar, akan tinggi pula.

Berdasarkan uraian yang di kemukakan di atas, maka dapat di susun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan agribisnis buah melon di kecamatan Tambakboyo?
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis buah melon di Tambakboyo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas,maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kelayakan agribisnis buah Melon di kecamatan Tambakboyo
2. Merumuskan Strategi Pengembangan Buah Melon di kecamatan Tambakboyo.

1.2. Manfaat Penelitian

1. Dengan di ketahuinya analisis kelayakan agribisnis melon di kecamatan Tambakboyo, maka dapat mendorong petani untuk melakukan agribisnis melon dan mendapatkan hasil yang optimal.
2. Dengan menerapkan strategi pengembangan buah melon di kecamatan Tambakboyo, maka petani mampu melakukan agribisnis buah melon dengan benar sehingga bisa memberi keuntungan bagi petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agribisnis Melon

Menurut Suryanto (2004), agribisnis atau agribusiness adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan budidaya produksi usahatani, kegiatan pengolahan hasil dan kegiatan pemasarannya. Kegiatan agribisnis secara utuh mencakup : 1. Pada kegiatan subsistem agribisnis hulu (upstream agribusiness) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan menyalurkan sarana produksi yang ada; 2. Pada subsistem budidaya usahatani (on-farm agribusiness) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saprodi untuk menghasilkan produksi primer; 3. subsistem agribisnis hilir (down tream agribusiness) yaitu suatu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan yang siap untuk dikonsumsi; 4. Pada subsistem pemasaran (marketing agribusiness) kegiatan memasarkan hasil pertanian primer dan hasil produk olahannya. Menurut Subyakto (1996), menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan agribisnis adalah untuk memperoleh keuntungan dimana keseluruhan investasi terkait dengan aktivitas dari usaha tani dimana tidak hanya semata-mata dalam konteks pemenuhan kebutuhan pada masyarakat pedesaan, tetapi dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar, sehingga kegiatan off-farm seperti agroindustri dan marketing menjadi sangat penting. Dalam sistem agribisnis, karena antara satu sub sistem dengan sub sistem lainnya saling berkaitan, maka untuk pengembangannya Soehardjo dalam Said dan Intan (2001) mengemukakan beberapa persyaratan berikut : a. Pengembangan agribisnis harus mampu mengembangkan seluruh sub sistem di dalamnya karena tidak ada satupun yang lebih penting dibanding dengan yang lainnya. b. Setiap subsistem mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan. Keterkaitan kebelakang dapat dilihat dari keterkaitan subsistem pengolahan yang akan berfungsi dengan baik apabila ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang dihasilkan pada subsistem produksi. Keterkaitan ke depan dapat dilihat dari keterkaitan antara subsistem pengolahan yang akan berhasil dengan baik jika diperoleh pasar untuk produknya. c. Agribisnis memerlukan lembaga penunjang seperti lembaga keuangan, pendidikan, penelitian, pertanahan dan

perhubungan. Lembaga-lembaga penunjang kebanyakan berada di luar sektor pertanian sehingga sektor pertanian semakin erat terkait dengan sektor lainnya. d. Agribisnis melibatkan pelaku dari berbagai pihak (BUMN/pemerintah, swasta dan petani itu sendiri) dengan berbagai perannya masing-masing. Kualitas sumber daya manusia pelaku ini sangat menentukan berfungsinya suatu subsistem agribisnis. Salah satu komoditas agribisnis dari buah-buahan semusim yang kini berkembang di Indonesia adalah melon. Melon merupakan salah satu buah-buahan semusim yang kini berkembang sebagai salah satu komoditas unggulan hortikultura. Buah melon mempunyai nilai ekonomis dan prospek untuk di kembangkan, karena cukup banyak di minati untuk di kembangkan selain karena enak juga mempunyai harga yang relatif tinggi baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Disamping itu budidaya melon berumur pendek, 3 bulan sudah menghasilkan dan harganya relatif stabil.

2.2. Komuditas Ungggulan

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, berdasarkan baik pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat), untuk dikembangkan di suatu wilayah. Alkadri (2001) mengemukakan beberapa kriteria dalam penentuan suatu komoditas unggulan, antara lain : a. Komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran. b. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan. c. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku. d. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi. e. Mampu menyerap tenaga kerja yang berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya. f. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, hingga fase kejenuhan atau penurunan. g. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal. h. Pengembangan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif / disinsentif dan lain-lain.

i. Pengembangan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan. Saragih (2001) mengatakan bahwa komoditas unggulan diartikan sebagai komoditas basis yaitu komoditas yang dihasilkan secara berlebihan dalam pengertian lebih untuk digunakan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu sehingga kelebihan tersebut dapat dijual keluar wilayah tersebut. Sebagai akibat upaya transfer keluar wilayah tersebut maka terciptalah kegiatankegiatan pendukung yang dapat meningkatkan nilai tambah serta memperluas kesempatan kerja.

2.3.Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tani

Analisis kelayakan ekonomi usaha tani diperlukan untuk membandingkan perbedaan dampak yang terjadi antara usaha tani hortikultura yang organik dan non organik (konvensional). Suatu usaha tani dapat dikatakan layak atau tidak untuk dilakukan dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya dan besarnya perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Pada umumnya syarat utama dalam usaha tani harus memperhatikan

1. R/C >1
2. π/C > bunga bank yang berlaku
3. Produktifitas Tenaga kerja lebih besar dari tingkat upah yang berlaku
4. Pendapatan > sewa lahan per satuan waktu atau musim tanam
5. Produksi > BEP Produksi
6. Penerimaan (Rp) > BEP Penerimaan (Rp)
7. Harga > BEP
8. Jika terjadi penurunan harga produksi maupun peningkatan harga factor produksi sampai batas tertentu tidak menyebabkan kerugian.

Dalam hal untuk menganalisis titik impas modal yang dikeluarkan berdasarkan jumlah produk dan harga yang ditentukan dapat dilakukan analisis BEP (*Break Even Point*), serta untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya dapat dihitung menggunakan analisis R/C *ratio*. Macam atau jenis analisis usaha tani memang beragam karena macam analisis yang dipilih bergantung pada tujuan yang ingin diraih. Secara umum sebelum melakukan analisi data dikelompokkan terlebih dahulu yakni data parametrik yang biasanya terdiri dari data yang terukur dan data non parametrik yang biasanya terdiri dari data yang berupa skala dan skor (Silvana Maulidah, 2012).

Beberapa alat analisis kelayakan usaha tani yang dapat digunakan adalah:

1. Analisis BEP (*Break Even Point*)

Break Even Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian atau dengan kata lain total biaya yang sama dengan total penjualan, sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi. Hal ini terjadi apabila perusahaan dalam operasinya menggunakan biaya tetap dan biaya variabel, volume penjualannya hanya cukup menutupi biaya tetap, dan biaya variabel. Apabila pada penjualan hanya cukup menutupi suatu biaya variabel dan sebagian biaya tetap, maka perusahaan menderita kerugian. Pada sebaliknya, perusahaan akan memperoleh keuntungan, dan apabila penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap yang harus dikeluarkan. Perhitungan ini disebut juga *Cost Volume Profit Analysis*. Menurut Rangkuti (2005), analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mempelajari keterkaitan antara biaya tetap, biaya variabel, tingkat pendapatan pada berbagai tingkat operasional dan volume produksi.

Model yang paling banyak dipakai adalah dengan menggunakan kurva BEP. Selain memberikan informasi mengenai keterkaitan antara biaya dan pendapatan, diagram ini juga menunjukkan laba atau kerugian yang akan dihasilkan pada berbagai tingkat keluaran (*output*). Tujuan dari analisis BEP yaitu untuk mengetahui besarnya penerimaan pada saat titik balik modal, yaitu yang menunjukkan suatu proyek tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. BEP dapat dihitung dengan dua cara yaitu: *Break Even Point* (BEP) Penjualan dalam Unit Volume Produksi dan Rupiah. *Break even point* volume produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usaha tani agar tidak mengalami kerugian. Menurut Soekartawi,2016 rumus perhitungan BEP unit seperti berikut :

$$BEP\ unit = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas)

Q = *Quantities* (Produksi)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

P = Harga Produk

Break Even Point rupiah menggambarkan total penerimaan produk dengan kuantitas produk pada saat BEP, rumusnya sebagai berikut:

$$BEP\ Rupiah = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

2. Analisis R/C *ratio*

Analisis R/C *ratio* adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha tani, dengan membandingkan nilai *Revenue* (penerimaan) dan *Cost* (biaya). Ada beberapa definisi efisiensi, efisiensi dalam pekerjaan merupakan perbandingan yang terbaik suatu pekerjaan dengan hasil yang diperoleh dari pekerjaan tersebut. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

a. Segi hasil: suatu pekerjaan dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha tertentu dapat diperoleh hasil yang maksimal, baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya.
b. Segi usaha: suatu pekerjaan disebut efisien jika hasil tertentu dapat dicapai dengan usaha yang minimal.

Efisiensi menurut Soekartawi (2001), merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung per *cost ratio* yaitu imbangan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengukur efisiensi suatu usaha tani digunakan analisis R/C *ratio*. Menurut Soekartawi (2001), R/C *ratio (Return Cost*

Ratio) merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{P_Q . Q}{(TFC + TVC)}$$

Keterangan:

R = Penerimaan

C = Biaya

P_Q = Harga *output*

Q = *Output*

TFC = Biaya tetap *(fixed cost)*

TVC = Biaya variabel *(variable cost)*

Ada tiga kriteria dalam R/C *ratio*, yaitu:

R/C *ratio* > 1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

R/C *ratio* = 1, maka usaha tani tersebut BEP

R/C *ratio* < 1, maka tidak efisien atau merugikan

3. Analisis B/C *ratio*

Benefit Cost ratio adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya berupa perbandingan jumlah nilai bersih sekarang yang positif dengan jumlah nilai bersih sekarang yang negatif, atau dengan kata lain Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dangan jumlah NPV negatif dan ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat benefit akan kita peroleh dari *cost* yang kita keluarkan (Gray, 1997). Dalam analisis ini, data yang diutamakan adalah besarnya

manfaat yang didapat. Kriteria ini memberikan pedoman bahwa suatu proyek akan dipilih apabila Net B/C > 1. Sebaliknya, bila suatu proyek memberi hasil Net B/C < 1, maka proyek tidak akan diterima. Menurut Soekartawi 2016, rumusan yang digunakan adalah:

$$Net\ B/C\ = \frac{\sum_{t=1}^{n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^{n} \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* (penerimaan kotor pada tahun ke- t)

Ct = *Cost* (biaya kotor pada tahun ke- t)

n = umur ekonomis proyek

i = tingkat suku bunga yang berlaku

Kriteria yang dapat diperoleh dari penghitungan *Net B/C* antara lain:

Net B/C > 1, maka usaha tani menguntungkan;

Net B/C = 1, maka usaha tani tidak menguntungkan dan tidak merugikan;

Net B/C < 1, maka usaha tani merugikan

4. NPV dan IRR

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih yaitu analisis manfaat finansial yang digunakan untuk mengukur layak tidaknya suatu usaha dilaksanakan dilihat dari nilai sekarang (*present value*) arus kas bersih yang akan diterima, dibandingkan dengan nilai sekarang dari jumlah investasi yang dikeluarkan. Arus kas bersih merupakan laba bersih usaha ditambah penyusutan, sedangkan jumlah investasi adalah suatu jumlah

total dana yang dikeluarkan untuk membiayai pengadaan seluruh alat-alat produksi yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha. Jadi, untuk menghitung NPV dari suatu usaha diperlukan data tentang: (1) jumlah investasi yang dikeluarkan; (2) arus kas bersih per tahun sesuai dengan umur ekonomis dari alat-alat produksi yang digunakan untuk menjalankan usaha yang bersangkutan.

Maka Istilah *Net Present Value* sering diterjemahkan sebagai nilai bersih sekarang. Perhitungan NPV dalam suatu penilaian investasi merupakan cara yang praktis untuk mengetahui apakah proyek menguntungkan atau tidak. Keuntungan dari proyek adalah pada besarnya penerimaan dikurangi pembiayaan yang dikeluarkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa NPV adalah selisih antara *Present Value* dari arus *Benefit* dikurangi *Present Value* PV dari arus biaya (Soekartawi, 1996). Dalam kriteria ini dikatakan bahwa proyek akan dipilih apabila nilai NPV lebih besar dari nol. Kesimpulannya jika suatu proyek mempunyai NPV kurang dari nol, maka tidak akan dipilih atau tidak layak untuk dijalankan. Menurut Soekartawi (2016), rumus NPV dalam analisis proyek dituliskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* (penerimaan usaha tani pada tahun ke-*t*)

Ct = *Cost* (biaya usaha tani pada tahun ke-*t*)

n = umur ekonomis proyek (10 tahun)

i = tingkat suku bunga yang berlaku (14%)

Pada suatu proyek dikatakan layak untuk dilakukan bila menghasilkan NPV > 0.

Bila NPV ≤ 0, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

IRR menunjukkan kemampuan suatu investasi atau usaha dalam menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang bisa dipakai. Pada kriteria yang dipakai untuk menunjukkan bahwa suatu usaha layak dijalankan, jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku saat usaha tani tersebut diusahakan (Gittinger, 1993). Jika IRR lebih tinggi tingkat bunga bank, maka usaha yang direncanakan atau yang diusulan akan layak untuk dilaksanakan, dan jika sebaliknya usaha yang direncanakan tidak layak untuk dilaksanakan. Teknik perhitungan dengan menggunakan IRR banyak digunakan dalam suatu analisis investasi namun pada relatif sulit untuk ditentukan, karena untuk mendapatkan nilai yang akan dihitung diperlukan suatu *'trial and error'* hingga pada akhirnya diperoleh tingkat bunga yang akan menyebabkan NPV sama dengan nol. IRR dapat diartikan sebagai suatu tingkat bunga yang akan menyamakan *present value cash inflow* dengan jumlah *initial investment* dari proyek yang akan sedang dinilai. Dengan kata lain, IRR merupakan tingkat bunga yang akan menyebabkan NPV sama dengan nol, karena *present value cash inflow* pada tingkat bunga yang ada akan sama dengan initial investment. Pada suatu usulan proyek investasi akan diterima jika IRR > *cost of capital*, sedangkan akan ditolak jika IRR < *cost of capital*. Dengan perhitungan IRR untuk pola *cash flow* yang bersifat seragam (anuitas), relative yang berbeda dengan yang berpola tidak seragam. Menurut Soekartawi (2016), IRR dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2}(i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV_1 = NPV yang bernilai positif

NPV_2 = NPV yang bernilai negatif

i_1 = tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV bernilai positif

i_2 = tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV bernilai negatif

Pada suatu proyek akan dipilih bila nilai IRR yang dihasilkan lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang berlaku (IRR > *social discount rate*). Bila IRR < *social discount rate* menunjukkan bahwa modal proyek akan lebih menguntungkan bila didepositokan di bank, dibandingkan bila digunakan untuk menjalankan proyek.

2.4.Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi dari kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Dari factor keempat itulah yang membentuk akronim SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, dan threats). Proses-proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek, yang mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Pada Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah dari berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian itu menerapkannya dalam gambar matrik

SWOT dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi suatu kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru. Dari teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an, dengan cara menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500 (Wikipedia, 2015). Analisis SWOT memiliki dua pendekatan yaitu dengan pendekatan kualitatif matriks SWOT dan pendekatan kuantitatif matriks SWOT. Pada pendekatan kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Kearns menampilkan delapan kotak, ada dua paling atas yaitu kotak faktor eksternal (Peluang dan Tantangan), sedangkan dua kotak sebelah kiri adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelamahan). Empat kotak lainnya merupakan kotak dari isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil titik pertemuan antara faktor-faktor internal dan eksternal.

Tabel 2.1. Matriks SWOT Kearns

EKSTERNAL / INTERNAL	OPPORTUNITY	TREATHS
STRENGTH	*Comparative Advantage*	*Mobilization*
WEAKNESS	*Divestment/Investment*	*Damage Control*

Keterangan :

Sel A : *Comparative Advantages*

Sel ini adalah pertemuan dua elemen kekuatan dan peluang, sehingga memberikan kemungkinan bagi suatu organisasi untuk bisa berkembang lebih cepat.

Sel B : *Mobilization*

Dengan sel ini merupakan interaksi antara ancaman dan kekuatan. Di sini harus ada upaya yang dilakukan mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kemudian merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang.

Sel C : *Divestment/Investment*

Sedangkan sel ini merupakan interaksi antara kelemahan organisasi dan peluang dari luar. Pada situasi seperti ini memberikan suatu pilihan pada situasi yang kabur. Peluang yang tersedia sangat meyakinkan namun tidak dapat dimanfaatkan karena kekuatan yang ada tidak cukup untuk menggarapnya. Pilihan suatu keputusan yang diambil adalah (melepas peluang yang ada untuk dimanfaatkan organisasi lain) atau memaksakan menggarap peluang itu (investasi).

Sel D : *Damage Control*

Sel ini adalah kondisi yang paling lemah dari semua sel karena merupakan pertemuan antara kelemahan organisasi dengan ancaman dari luar, dan keputusan yang salah akan membawa bencana yang besar bagi organisasi. Strategi yang harus diambil adalah *Damage Control* (mengendalikan kerugian), sehingga tidak menjadi lebih parah dari yang diperkirakan.

Pada pendekatan kuantitatif matriks SWOT dikembangkan oleh Pearce dan Robinson (1998), agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Perhitungan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Dengan melakukan perhitungan skor (a) dan bobot (b) point pada faktor setta jumlah total perkalian skor dan bobot (c = a x b) pada setiap faktor S-W-O-T. Menghitung skor (a) masing-masing point faktor dilakukan secara saling bebas (penilaian terhadap sebuah point faktor tidak boleh dipengaruhi atau mempengaruhi penilaian terhadap point faktor lainnya);

Pilihan rentang besaran skor sangat menentukan akurasi penilaian namun yang lazim digunakan adalah dari 1 sampai 10, dengan asumsi nilai 1 berarti skor yang paling rendah dan 10 berarti skor yang peling tinggi. Menghitung bobot; (b) masing-masing point faktor dilaksanakan secara saling ketergantungan. Dalam penilaian terhadap satu point faktor adalah dengan membandingkan tingkat kepentingannya dengan point faktor lainnya. Sehingga pada formulasi perhitungannya adalah nilai yang telah didapat (rentang nilainya sama dengan banyaknya point faktor) yang dibagi dengan banyaknya jumlah point faktor). Perhitungan selanjutnya untuk menemukan posisi variabel dalam kuadran sebagai berikut :

2. Melakukan pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W (d) dan pada faktor O dengan T (e); Perolehan pada angka (d = x) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu X, sementara itu perolehan angka (e = y) selanjutnya menjadi nilai atau titik pada sumbu Y;
3. Mencari posisi organisasi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) kuadran SWOT

Tabel 2.2 Kuadran SWOT

No.	STRENGTH	SKOR	BOBOT	TOTA
1.				
2.	Dst			
	Total Kekuatan			
No.	WEAKNESS	SKOR	BOBOT	TOTA
1.				
2.				
	Total Kelemahan			
Selisish Total Kekuatan – Total Kelemahan = S – W = x				

No,	OPPORTUNITY	SKOR	BOBOT	TOTAL
1.				
2.	Dst			
	Total Peluang			
No.	TREATH	SKOR	BOBOT	TOTAL
1.				
2.	Dst			
	Total Tantangan			
Selisih Total Peluang – Total Tantangan = O – T = y				

Dari perhitungan tabel tersebut menghasilkan angka koordinat dala 4 kuadran SWOT :

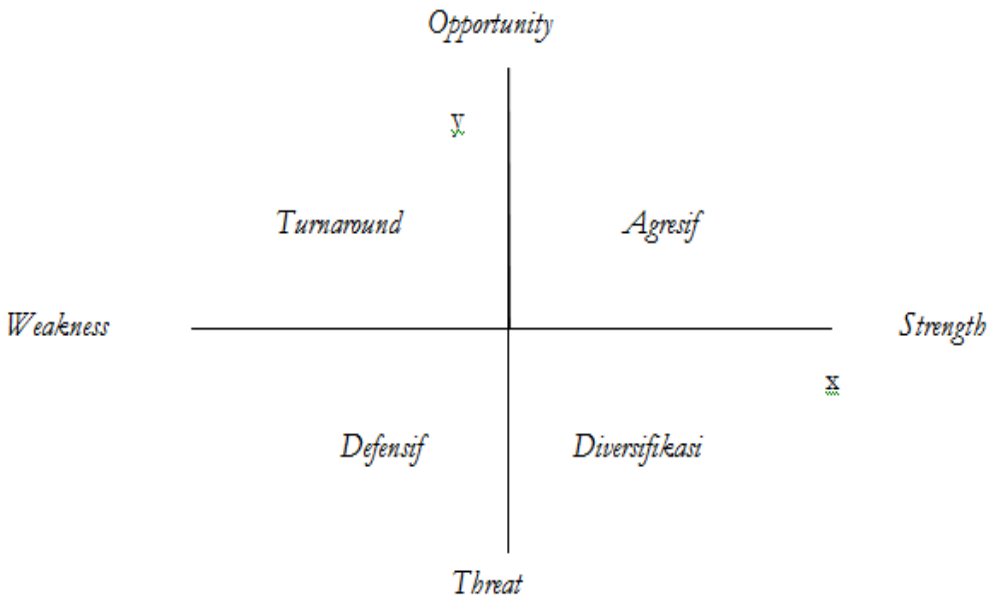

Keterangan bagan :

Kuadran I (positif, positif)

Pada posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang, Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Agresif, yang artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, untuk memperbesar suatu pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran II (positif, negatif)

Dalam posisi ini menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Dari rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat, sehingga dapat diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karena itu, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah untuk mengubah Strategi (Turn Around), artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini dalam sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi Bertahan (Defensif), artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karena itu organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, dalam mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

2.5.Analisis IFAS/EFAS

Tahapan penyusunan matriks IE sebai berikut :

- **Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal**

  Identifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif,yaitu dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menjadi faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam strategi pengembangan komoditi hortikultura unggulan di Kabupaten Tuban. Faktor-faktor kunci internal dan eksternal diperolehdari matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) sebagaimana yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.3. ***Matrix Internal Factor Evaluation*** **(IFE)**

Faktor Kunci internal	Bobot	Peringkat	Bobot x Peringkat
Kekuatan - - Kelemahan - -			
Total	1,00		

Pada kolom pertama matriks IFE dituliskan kekuatan dan kelemahan, kemudian pada kolom kedua dituliskan bobot dari kekuatan dan kelemahan tersebut dengan bobot total adalah 1,00. Pada kolom peringkat berisi peringkat dari 1 sampai 4 tergantung tingkat kepentingan peluang dan ancaman mempengaruhi strategi yang dibuat. Pada kolom keempat mengkalikan bobot dengan peringkat tersebut. Total skor terbobot dalam matriks EFE merupakan respon lingkungan eksternal terhadap pengembangan komoditi, dimana jika total skor terbobot lebih dari 2,5 berarti faktor eksternal berada pada posisi kuat, 2,5 berati rata-rata, dan jika kurang dari 2,5 berarti lemah. Penentuan faktor yang menjadi prioritas didasarkan pada rating dari faktor tersebut. Dalam faktor peluang jika rating dari masing-masing faktor peluang tersebut semakin besar, maka faktor tersebut akan menjadi peluang utama. Dalam faktor ancaman jika rating dari masing-masing faktor ancaman tersebut semakin kecil, maka faktor tersebut akan menjadi ancaman utama

***Tabel 2.4.Matrix External Factor Evaluation* (EFE)**

Faktor Kunci Eksternal	Bobot	Peringkat	Bobot x Peringkat
Peluang - - Ancaman - -			
Total	1,00		

Pada kolom pertama matriks EFE dituliskan peluang dan ancaman, kemudian pada kolom kedua dituliskan bobot dari peluang dan ancaman tersebut dengan bobot total adalah 1,00. Pada kolom peringkat berisi peringkat dari 1 sampai 4 tergantung tingkat kepentingan peluang dan ancaman mempengaruhi strategi yang dibuat.Pada kolom keempat mengkalikan bobot dengan peringkat tersebut. Total skor terbobot dalam matriks IFE merupakan respon lingkungan internal terhadap pengembangan komoditi, dimana jika total skor terbobot lebih dari 2,5 berarti faktor internal berada pada posisi kuat, 2,5 berarti rata-rata, dan jika kurang dari 2,5 berarti lemah. Penentuan faktor yang menjadi prioritas didasarkan pada rating dari faktor tersebut. Dalam faktor kekuatan jika rating dari masing-masing faktor kekuatan tersebut semakin besar, maka faktor tersebut akan menjadi kekuatan utama. Dalam faktor kelemahan jika rating dari masing-masing faktor kelemahan tersebut semakin kecil maka faktor tersebut akan menjadi kelemahan utama.

- **Pemberian Bobot Faktor**

Penentuan bobot pada analisis faktor internal dan eksternal strategi pengembangan subsektor pertanian (tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan) unggulan di Kabupaten Tuban dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan/responden yaitu *stakeholders* yang berkompeten terkait hal tersebut. Pemberian bobot dilakukan dengan metode *paired comparison* (perbandingan berpasangan).

Menurut Purwanto (2006), analisis perbandingan berpasangan merupakan suatu teknik untuk membandingkan suatu komponen dengan komponen lainnya dalam satu katagori yang sama pada faktor internal maupun faktor eksternal untuk memperoleh nilai bobot faktor. Basis perbandingan meliputi keseluruhan penilaian. Penentuan bobot setiap faktor menggunakan skala sebagai berikut :

1 = jika indikator horizontal kurang penting daripada indikator vertikal

2 = jika indikatorhorizontal sama penting daripada indikator vertikal

3 = jika indikator horizontal lebih penting daripada indikator vertikal

Penilaian pembobotan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.5.Metode Perbandingan Berpasangan

Dibandingkan Dengan	Faktor A	Faktor B	Faktor C	Faktor D	…	Total	Bobot
Faktor A							
Faktor B							
Faktor C							
Faktor D							
….							
Total						1,00	

Bobot setiap faktor diperoleh dengan menentukan nilai setiap faktor terhadap nilai keseluruhan faktor. Adapun bobot yang diperoleh berada pada kisaran antara 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting) pada setiap faktor.

- **Pemberian Peringkat**

Dalam pemberian peringkat masing-masing faktor diberikan peringkat 1 hingga 4. Peringkat untuk masing-masing faktor internal kunci (matriks IFE) dan eksternal kunci (matriks EFE) menunjukkan respon faktor tersebut terhadap strategi yaitu :

Peringkat 1 sampai 4 dalam faktor internal kunci (matriks IFE) menunjukkan :

Kekuatan : 4 = kekuatan utama / sangat baik
3 = kekutan cukup baik
2 = kekutan rata-rata
1 = kekuatan tidak baik

Kelemahan : 1 = kelemahan utama/besar
2 = kelemahan di atas rata-rata
3 = kelemahan rata-rata
4 = kelamahan dibawah rata-rata

Peringkat 1 sampai 4 dalam faktor eksternal kunci (matriks EFE) menunjukkan :

Peluang : 4 = respon peluang superior
3 = respon peluang di atas rata-rata
2 = respon peluang rata-rata
1 = respon peluang buruk

Ancaman : 1 = respon ancaman superior
2 = respon ancaman di atas rata-rata
3 = respon ancaman rata-rata
4 = respon ancaman buruk/sedikit

- **Perkalian Bobot Dan Peringkat**

Skor terbobot tiap faktor diperoleh dari perkalian bobot dengan peringkat setiap faktor. Total skor terbobot berkisar antara yang terendah 1,00 dan tertinggi 4,00. Total skor terbobot pada matriks IFE dan EFE digunakan untuk mengidentifikasi posisi komoditi subsektor pertanian (tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan) unggulan. Posisi komoditi subsektor pertanian (tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan) unggulan ditunjukkan dari koordinat hasil pengurangan total skor terbobot kekuatan dikurangi kelemahan dan juga total skor terbobot peluang dikurangi ancaman. Hasil dari titik koordinat digunakan sebagai rekomendasi strategi yang diberikan. Rekomendasi tersebut antara lain progresif, diversifikasi strategi, ubah strategi, dan strategi bertahan.

2.6. Hipotesis

1. Diduga bahwa agribisnis buah melon layak untuk di kembangkan
2. Diduga bahwa strategi pengembangan buah melon adalah startegi S.O

2.7.Kerangka Pemikiran

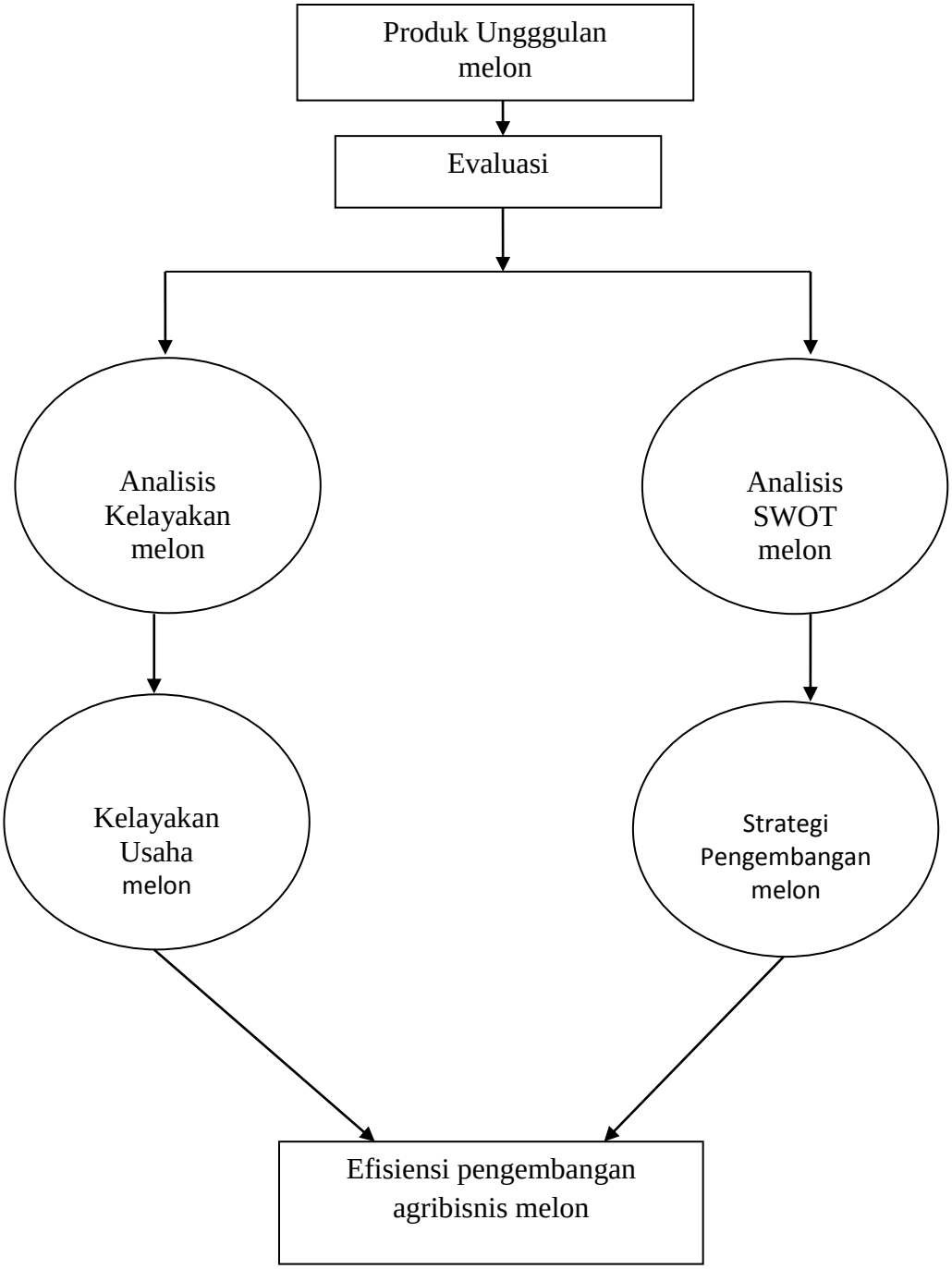

2.8. Hasil-hasil penelitian sebelumnya

Beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang analisis usaha tani antara lain :

1. Analisis pendapatan usahatani semangka (citrullusVulgaris) di desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu oleh Ihksan Gunawan (2014) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa pendapatan yang diperoleh dari budidaya semangka, mengetahui berapa biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani semangka dan untuk mengetahui kelayakan usaha tani semangka.Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan wawancara kepada petani responden dengan memberikan daftar pertanyaan/kuisinoner terstruktur, pedagang dan konsumen yang terkait dalam saluran pemasaran semangka di desa Rambah Muda.Analisis usaha tani dengan menghitung pendapatan bersih, Benefit Cost Ratio (BCR), Return Cost Ratio (RCR) dan Break Even Point. Hasil penelitian menunjukan pendapatan petani cukup besar dari biaya yang di keluarka sebesar Rp. 18.415.847 petani mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp. 18.544.153. Nilai B C/R : 3,9 R C/R :2 BEP penerimaan Rp. 14.389.387,5 BEP Produksi 4,359 kg dan BEP harga Rp. 1.772,6 kg
2. Analisis strategi pengembangan agribisnis melon di kabupaten Tulungagung oleh Widodo Prasetyo (2014) Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan agribisnis melon di kabupaten Tulungagung dan menganalisis strategi pengembangan agribisnis melon di kabupaten Tulungagung. Penelitian dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dengan observasi,wawancara dengan sistem checklist, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dengan analisis SWOT. Hasil penelitian di simpulkan faktor internal yang mempengaruhi pengembangan agribsinis melon di kabupaten Tulungagung adalah varietas melon, sarana produksi, lahan, sumber daya manusia,manajemen usaha,kualitas,permodalan,kelembagaan petani dan pasar. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah paket teknologi,agroindustry, kebijakan pemerintah,barang substitusi ,kuntinuitas produksi, transportasi, lembaga perkreditan dan pesaing.

3. Analisis komperatif efisiensi usaha tani melon antara varietas melon Apollo dengan varietas melon action oleh Agrief Purdihandoko dan Sumarno(2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah biaya usaha tani melon varietas Apollo dengan varietas action, untuk mengetahui apakah pendapatan usaha tani varietas Apollo berbeda dengan varietas melon action, dan untuk mengetahui apakah efisiensi usaha tani varietas melon Apollo berbeda dengan varietas melon action. Penelitian di lakukan dengan metode deskriptif analisis. Dengan penentuan wilayah penelitian dengan sengaja (Purposive Method). Hasil penelitian biaya usaha tani melon jenis Apollo lebih besar dari biaya usaha tani melon jenis action. Untuk pendapatan melon action lebih tinggi dari melon Apollo, untuk efisiensi melon action lebih efisien dari melon Apollo.
4. Strategi pemasaran melon di kabupaten Sragen oleh Rita Yuliana Sugiarto, Susi Wuri Ani dan Nuning Setyowati (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pemasaran melon di kabupaten Sragen, factor internal dan eksternal pemasaran melon, alternative strategi, serta prioritas strategi yang diterapkan dalam kegiatan pemasaran melon di kabupaten Sragen. Metode penelitian menggunakan deskriptif analisis, dengan mengambil lokasi penelitian di kecamatan Tanon dan kecamatan Ngrampal kabupaten Sragen. Analisis data yang digunakan adalah matriks IFE dan EFE, matriks SWOT dan matriks QSP. Hasil penelitian menunjukkan analisis dari matriks IFE memilik total tertimbang sebesar 2,895 mengindikasikan bahwa pemasaran melon di kabupaten Sragen cukup kuat secara internal dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT menghasilkan beberapa alternative strategi yang nantinya akan ditentukan daya tariknya pada matriks QSP seberas 6,146 yaitu menjalin kemitraan pemasaran dengan ritel atau perusahaan agribisnis.

III. METODE PENELITIAN

3.1.Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan daerah ini mempunyai potensi yang besar dalam sektor pertanian baik dalam sektor pemanfaatannya maupun untuk dikembangkan sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah di masa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tuban dengan mengambil fokus area kawasan usaha tani buah Melon. Lokasi penelitian diambil contoh (*sample*) secara sengaja di Kecamatan Tambakboyo.

3.2.Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah dari unsur pemerintahan yang terkait dan petani pelaku agribisnis buah Melon yang berada di Kecamatan Tambakboyo. Dengan jumlah 32 narasumber,yaitu 5 dari dinas pertanian, 3 ketua kelompok tani, 1 kepala desa dan 23 dari petani pelaku agribisnis. Menurut Sekaran (2006) yang menjelaskan bahwa pengambilan sampel dapat di lakukan terhadap sebagian populasi, dikarenakan besarnya ukuran populasi dan beberapa faktor penghalang seperti faktor biaya, waktu, sumberdaya manusia dan lain sebagainya.

3.3.Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dikumpulkan melalui survei lapangan, dan wawancara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner dan alat perekam. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (*primer*) (Singarimbun dan Effendi, 2006; Usman dan Akbar, 2014). Pengambilan data primer dengan menggunakan kuesioner memiliki keunggulan, antara lain daftar pertanyaan dapat ditulis dengan teliti, memungkinkan banyak orang yang terlibat, dan memungkinkan untuk dapat berinteraksi antara peneliti dengan responden (Sekaran, 2006; Zulganef, 2008).

Data primer yang dibutuhkan pada penelitian ini antara lain yaitu: a) Data variabel fisik lahan dan manajemen usaha tani buah-buahan. Data ini merupakan data yang diperoleh dengan menggunakan metode survei langsung di lapangan dan wawancara b) Data total variabel pendapatan, variabel biaya tetap, variabel biaya tidak tetap, modal dan lain-lain yang diperlukan dalam usaha tani buah-buahan diperoleh dengan menggunakan metode survei dengan kuesioner yang disebar pada responden yaitu petani buah Melon. d) Strategi pengolahan pengembangan usaha tani buah-buahan diperoleh dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif sebelumnya.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang berasal dari beberapa sumber dokumen yang meliputi data-data yang relevan dengan penelitian ini, termasuk juga penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tuban (data luas lahan, curah hujan, hasil produksi buah-buahan dan lain-lain), Dinas Pertanian, Bappeda Balai

penelitian, Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan, Dinas Hutbun, Dinas Kelautan dan Perikanan, Kantor Desa (jumlah penduduk dan data pelengkap lainnya) dan dinas atau instansi lain di Kabupaten Tuban. Rentang waktu data sekunder yang digunakan adalah 5 tahun, yaitu antara tahun 2011-2015. Data pendukung lainnya meliputi data letak geografis dan topografi, data kependudukan, data keadaan pertanian serta data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Tuban 2011-2016.

3.4.Variabel dan Sumber Data

Variabel dan sumber data yang dugunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Untuk variabel manajemen budidaya yang meliputi pembibitan, penanaman, varietas tanaman buah-buahan, umur tanaman buah-buahan, pemupukan, pemeliharaan tanaman serta pemanenan buah.

Berdasarkan permasalahan yang ingin diselesaikan, salah satu variabel yang diamati adalah kelayakan ekonomi agribisnis buah melon dengan menggunakan perhitungan BEP Unit, BEP rupiah, R/C *Ratio*, B/C *Ratio*, NPV dan IRR yaitu dengan mengetahui pendapatan baik penerimaan maupun laba yang diperoleh petani buah, pengeluaran berupa variabel biaya tetap maupun variabel biaya tidak tetap dan juga modal. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil survei dan wawancara. Analisis yang terakhir dilakukan adalah analisis SWOT, dimana variabel yang digunakan disusun dalam bentuk kualitatif yang kemudian dijadikan suatu rumusan suatu strategi dalam mencapai hasil yang optimal.

3.4.1.Manajemen Agribisnis Buah melon

Data tentang manajemen agribisnis buah melon meliputi pembibitan, penanaman, varietas tanaman buah, umur tanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan serta pasca panen. Data ini diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan petani, dan mengecek langsung di lapangan. Data fisik kebun dicatat dalam buku catatan lapangan yang kemudian dibandingan dengan manajemen budidaya yang baik dalam referensi-referensi buku. Apabila manajemen budidaya di lokasi penelitian tidak sesuai dengan manajemen budidaya yang baik maka nantinya perlu dilakukan penyuluhan agar petani mampu menghasilkan buah-buah terbaik dan memperoleh produktivitas yang optimal.

3.4.2.Analisis Kelayakan Ekonomi

Suatu usaha tani dapat dikatakan layak atau tidak untuk dilakukan dapat dilihat dari efisiensi penggunaan biaya dan besarnya perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Pada umumnya syarat utama dalam usaha tani harus memperhatikan:

9. R/C >1
10. π/C > bunga bank yang berlaku
11. Produktifitas Tenaga kerja lebih besar dari tingkat upah yang berlaku
12. Pendapatan > sewa lahan per satuan waktu atau musim tanam
13. Produksi > BEP Produksi
14. Penerimaan (Rp) > BEP Penerimaan (Rp)
15. Harga > BEP
16. Jika terjadi penurunan harga produksi maupun peningkatan harga factor produksi sampai batas tertentu tidak menyebabkan kerugian.

Dalam hal untuk menganalisis titik impas modal yang dikeluarkan berdasarkan jumlah produk dan harga yang ditentukan dapat dilakukan analisis BEP (*Break Even Point*), serta untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan dan total biaya dapat dihitung menggunakan analisis R/C *Ratio*. Macam atau jenis analisis usaha tani memang beragam karena macam analisis yang dipilih bergantung pada tujuan yang ingin diraih. Secara umum sebelum melakukan analisi data dikelompokkan terlebih dahulu yakni data parametrik yang biasanya terdiri dari data yang terukur dan data non parametrik yang biasanya terdiri dari data yang berupa skala dan skor. (Silvana Maulidah, 2012).

Beberapa alat analisis kelayakan usaha tani yang dapat digunakan adalah:

5. Analisis BEP (*Break Even Point*)

Analisa *BEP* adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variable, keuntungan dan volume kegiatan. Break *Even Point* (BEP) adalah suatu keadaan dimana perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan juga tidak menderita kerugian atau dengan kata lain total biaya sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pada volume penjualan atau produksi berapakah suatu perusahaan akan mencapai laba tertentu. BEP dapat dihitung dengan dua cara yaitu: *Break Even Point* (BEP) Penjualan dalam Unit Volume Produksi dan Rupiah. *Break Even Point* volume produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usaha tani agar tidak mengalami kerugian. Rumus perhitungan BEP unit seperti berikut:

$$BEP\ unit = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas)
Q = *Quantities* (Produksi)
FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)
VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)
P = Harga Produk

Break Even Point rupiah menggambarkan total penerimaan produk dengan kuantitas produk pada saat BEP, rumusnya sebagai berikut :

$$BEP\ Rupiah = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan:
BEP = *Break Even Point* (Titik Impas)
TR = *Total Revenue* (Penerimaan)
FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)
VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

6. Analisis R/C *Ratio*

R/C merupakan perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang di keluarkan selama satu periode. Tingkat efisiensi suatu usaha biasa ditentukan dengan menghitung per *cost Ratio* yaitu imbangan antara hasil usaha dengan total biaya produksinya. Untuk mengukur efisiensi suatu usaha tani digunakan analisis R/C *Ratio*. Menurut Soekartawi (2001), *R/C Ratio (Return Cost Ratio)* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{P_Q . Q}{(TFC + TVC)}$$

Keterangan:

R = Penerimaan
C = Biaya
P_Q = Harga *output*
Q = *Output*
TFC = Biaya tetap *(fixed cost)*
TVC = Biaya variabel *(variable cost)*
Ada tiga kriteria dalam R/C *ratio*, yaitu:

R/C *ratio* > 1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

R/C *ratio* = 1, maka usaha tani tersebut BEP

R/C *ratio* < 1, maka tidak efisien atau merugikan

7. Analisis B/C *Ratio*

Analisis *Benefit Cost ratio* adalah suatu analisis yang di perlukan untuk melihat sampai sejauh mana perbandingan antara nilai manfaat terhadap nilai biaya jika dilihat pada kondisi nilai saat ini/present value (PV). Dalam analisis ini, data yang diutamakan adalah besarnya manfaat yang didapat. Kriteria ini memberikan pedoman bahwa suatu proyek akan dipilih apabila Net B/C > 1. Sebaliknya, bila suatu proyek memberi hasil Net B/C < 1, maka proyek tidak akan diterima. Rumusan yang digunakan adalah:

$$Net\ B/C\ = \frac{\sum_{t=1}^{n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^{n} \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* (penerimaan kotor pada tahun ke- t)
Ct = *Cost* (biaya kotor pada tahun ke- t)
n = umur ekonomis proyek
i = tingkat suku bunga yang berlaku

Kriteria yang dapat diperoleh dari penghitungan *Net B/C* antara lain:

Net B/C > 1, maka usaha tani menguntungkan;
Net B/C = 1, maka usaha tani tidak menguntungkan dan tidak merugikan;
Net B/C < 1, maka usaha tani merugikan

8. NPV dan IRR

Net Present Value (NPV) atau nilai sekarang bersih adalah analisis manfaat finansial yang digunakan untuk mengukur layak tidaknya suatu usaha dilaksanakan dilihat dari nilai sekarang (*present value*) arus kas bersih yang akan diterima dibandingkan dengan nilai sekarang dari jumlah investasi yang dikeluarkan. Langkah menghitung NPV:

1. Tentukan nilai sekarang dari setiap arus kas, termasuk arus kas masuk dan arus kas keluar, yang didiskontokan pada biaya modal proyek
2. Jumlah arus kas yang didiskontokan ini, hasil ini didefinisikan sebagai NPV proyek
3. Jika NPV positif maka proyek harus di terima, dan jika negative maka proyek harus di tolak.

Keuntungan dari suatu proyek adalah besarnya penerimaan dikurangi pembiayaan yang dikeluarkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa NPV adalah selisih antara *Present Value* dari arus *Benefit* dikurangi *Present Value* PV dari arus biaya (Soekartawi, 1996).. Rumus NPV dalam analisis proyek dituliskan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

Bt = *Benefit* (penerimaan usaha tani pada tahun ke-*t*)
Ct = *Cost* (biaya usaha tani pada tahun ke-*t*)

n = umur ekonomis proyek (10 tahun)

i = tingkat suku bunga yang berlaku (14%)

Suatu proyek dikatakan layak untuk dilakukan bila menghasilkan NPV > 0.

Bila NPV ≤ 0, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan.

IRR merupakan indikator tingkat efisiensi dari suatu investasi. menunjukkan kemampuan suatu investasi atau usaha dalam menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang bisa dipakai. Kriteria yang dipakai untuk menunjukkan bahwa suatu usaha layak dijalankan adalah jika nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku pada saat usaha tani tersebut diusahakan (Gittinger, 1993). Jika IRR lebih tinggi tingkat bunga bank, maka usaha yang akan direncanakan atau yang diusulan layak untuk dilaksanakan, dan sebaliknya usaha yang direncanakan tidak layak untuk dilaksanakan. Dengan kata lain, IRR adalah suatu tingkat bunga yang akan menyebabkan NPV sama dengan nol, karena *present value cash inflow* pada tingkat bunga tersebut akan sama dengan initial investment. Suatu usulan proyek investasi akan ditetima jika IRR > *cost of capital* dan akan ditolak jika IRR < *cost of capital*. Perhitungan IRR untuk pola *cash flow* yang bersifat seragam (anuitas), relatif berbeda dengan yang berpola tidak seragam. IRR dirumuskan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2}(i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV_1 = NPV yang bernilai positif

NPV_2 = NPV yang bernilai negatif

i_1 = tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV bernilai positif

i_2 = tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV bernilai negatif

3.5.Strategi Optimalisasi Pengelolaan Pengembangan Usaha Tani

Langkah-langkah dalam mendapatkan strategi dengan analisis SWOT dapat dilalui dengan beberapa tahap yaitu:

a. Melakukan identifikasi indikator-indikator internal dan eksternal yang berpengaruh, kemudian melakukan klasifikasi terhadap indikator-indikator tersebut.

b. Melakukan perhitungan analisis SWOT (analisis kuantitatif) dengan memasukkan indikator-indikator di atas menggunakan matriks IFA (*Internal Factor Analysis*) untuk indikator internal dan matriks EFA (*External Factor Analysis*).

c. Menentukan posisi relatif organisasi, digunakan Matriks kuadran SWOT dengan menggunakan jumlah kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman sebagai bidang (area) kuadran SWOT, serta jumlah faktor internal sebagai kuadran X dan jumlah faktor eksternal sebagai kuadran Y (Gambar 3.1).

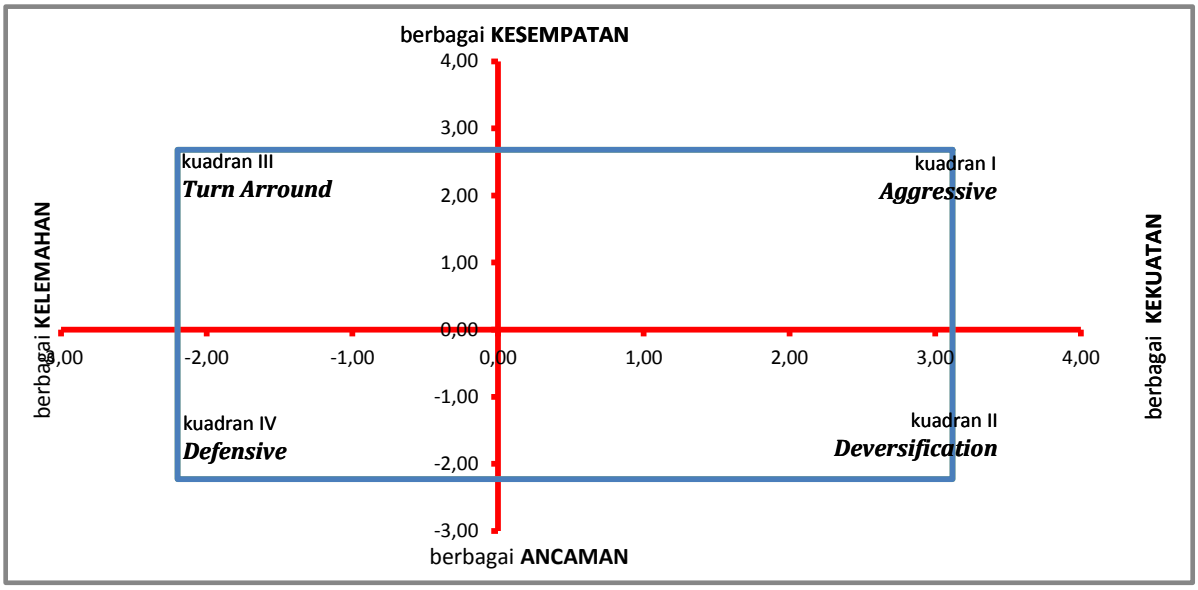

Gambar 3.1. **Matriks Kuadran SWOT**

Berdasarkan matriks kuadran SWOT pada Gambar 4.1, maka dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Kuadran I : Hal ini menandakan posisi yang kuat dan berpeluang untuk dikembangkan. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif (agresif).

Kuadran II : Hal ini menandakan bahwa posisi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi pengembangan yang diberikan adalah diversifikasi.

Kuadran III : Hal ini menandakan posisi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah mengubah strategi.

Kuadran IV : Hal ini menandakan posisi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang disarankan adalah strategi bertahan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Daerah

4.1.1. Keadaan Geografis Kabupaten Tuban

Pada keadaan geografis di Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Tuban terletak pada 111,30' – 112,35' BT dan 6,40'- 7,18' LS. Kabupaten Tuban disebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Sebelah timur dengan Kabupaten Lamongan. Sebelah selatan dengan Kabupaten Bojonegoro dan disebelah barat dengan Propinsi Jawa Tengah. Luas daratan Kabupaten Tuban adalah 1.839,94 Km2 dengan panjang pantai 65 Km dan luas wilayah lautan sebesar 22.608 Km2. Di wilayah Kabupaten Tuban, yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian berkisar 0-500mdpl.

Kecamatan paling luas di Kabupaten Tuban adalah Kecamatan Montong, yang mencakup wilayah seluas 147,98 kilometer persegi atau 8,04 persen dari luas Kabupaten Tuban. Sedangkan kecamatan paling sempit adalah Kecamatan Tuban yang hanya seluas 21,26 kilometer persegi atau 1,16 persen saja dari luas Kabupaten Tuban. Sedangkan Kecamatan yang memiliki jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan Bancar, yaitu sebanyak 24 desa, dan Kecamatan Soko, yang terdiri dari 23 desa. Kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit adalah Kecamatan Kenduruan, hanya terdiri dari 9 desa. Kecamatan Kenduruan adalah wilayah Kabupaten Tuban yang berbatasan dengan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah.

4.1.2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk Kabupaten Tuban pada tahun 2013 hasil registrasi adalah 1.290.388 Dengan komposisi laki-laki 646.991 jiwa dan perempuan berjumlah 643.397 jiwa. Jumlah penduduk paling banyak ada di Kecamatan Semanding sebanyak 116.606 jiwa sedangkan jumlah penduduk paling sedikit di Kecamatan Kenduruan 30.783 jiwa.Berdasarkan survey kependudukan terakhir,dari jumlah penduduk tersebut

sebagain besar tergantung dari sektor pertanian (55-65%) sedangkan urutan berikutnya adalah nelayan (20%). Sehingga sektor pertanian masih merupakan sektor terbesar yang menyerap tenaga kerja di kabupaten Tuban. (BPS Tuban, 2013).

4.1.3. Potensi Tanaman Melon di Kecamatan Tambakboyo

Tanaman melon merupakan tanaman utama yang di budidayakan di kabupaten Tuban yang termasuk katagori buah-buahan semusim, selain semangka dan blewah. Kondisi wilayah kabupaten Tuban khususnya kecamatan Tambakboyo yang terletak bagian utara wilayahnya berbatasan dengan laut Jawa, sehingga sangat memenuhi syarat untuk tumbuh optimalnya tanaman melon. Dimana syarat melon bisa tumbuh dengan baik yaitu di wilayah ketinggian tempat yang tidak lebih dari 700 mdpl, suhu tinggi, tanah berpasir yang porous dan kesediaan air yang cukup. Walaupun wilayah Tambakboyo merupakan wilayah yang cocok untuk tanaman melon, tetapi tidak banyak petani yang terjun di usaha budidaya melon. Hal ini bisa dilihat dari data dinas pertanian hasil panen melon di mana kecamatan Tambakboyo masih di bawah kecamatan-kecamatan lainnya di kabupaten Tuban. Hal ini karena pertimbangan biaya budidaya usaha melon sangat tinggi. Dan walaupun keuntungan yang di dapat kalau panen berhasil sangat besar,tetapi resiko kerugian kalau gagal panen juga sangat besar. Tetapi belakangan ini dengan adanya informasi budidaya usaha melon yang benar, dan perhitungan usaha tani baik, telah kembali membangkitkan minat petani untuk usaha budidaya melon di kecamatan Tambakboyo.

4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari petani maju, ketua kelompok tani, petugas penyuluh lapangan, dan pejabat daerah di dinas yang terkait. Karakteristik responden di perlukan karena karakteristik yang berbeda-beda dapat mempengaruhi penilaian responden.

4.3 Analisis Usaha Tani

Analisis usaha tani melon ini di perlukan untuk menentukan apakah usaha yang di laksanakan oleh petani responden cukup layak atau sebaliknya.

Tabel 4.1Uraian analisa usaha tani melon Alissa di kecamatan Tambakboyo

Biaya tetap (FC) 1 hektar	Rp 22.066.667
Biaya variabe 1 hektar	Rp 70.416.667
Biaya tenaga kerja 1 hektar	Rp 28.466.667
Biaya tak terduga (5% dari biaya produksi)	Rp 6.047.500
Total biaya produksi	Rp 126.197.500
Jumlah tanaman 1 hektar	16.667
Jumlah buah 1 hektar	33.333 buah
Jumlah kerusakan tanaman (10%)	1.667
Jumlah tanaman yang di panen	15.000
Berat buah yang dihasilkan 1 hektar	30.000 kg
Harga melon	Rp 9.000
Penerimaan	Rp 270.000.000
Keuntungan	Rp 143.802.500
BEP unit	0,11 atau Rp 990
BEP rupiah	29.860.172
R/C ratio	2,14
B/C ratio	1,14
IRR	6,52
NPV	84.905.660

a. Pendapatan bersih

Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan ekonomi dalam usaha budidaya tanaman melon di atas, dapat di lihat bahwa pendapatan petani cukup besar. Hal ini disebabkan produktifitas buah yang tinggi yaitu 30.000 kg dari 15.000 tanaman. Harga jual buah melon alissa yang termasuk katagori golden melon di tingkat petani cukup tinggi yaitu 9000/kg. Sehingga dapat di lihat penerimaan Rp 270.000.000 dan setelah di kurangi biaya produksi petani mendapat keuntungan bersih sebesar Rp 143.802.500/hektar.

b. BEP (Break Even Point)

Dari hasil analisa BEP, tampak bahwa usaha tani melon mengalami break even point atau tidak untung dan tidak rugi jika BEP unit 0,11 atau 990 dan BEP rupiah 29.860.172

c. B/C ratio dan R/C ratio

B/C ratio di peroleh usaha tani melon 1,14 hal ini bermakna setiap 1 rupiah yang di keluarkan oleh petani dalam usaha tersebut akan memperoleh pendapatan bersih 1,14. Artinya usaha itu layak karena B/C ratio lebih dari 1

R/C ratio lebih besar dari 1 yaitu 2,14 maka usaha tersebut menguntungkan

d. NPV dan IRR

NPV lebih besar dari nol artinya investasi yang dilakukan memberikan manfaat bagi usaha yang di jalankan. Dan IRR lebih besar dari suku bunga pinjaman bank yang sekitar 2%. Secara sederhana IRR ini dapat diartikan bahwa usaha budidaya melon menghasilkan pendapatan yang relative besar dengan rata-rata 6,52% dari modal yang ditanamkan selama umur usaha tani. Maka dapat di tarik kesimpulan usaha tersebut layak untuk di kembangkan dan di harapkan menjadi komoditi unggulan

4.4. Analisis SWOT

Langkah-langkah pengembangan usaha tani dapat di lakukan dengan analisis SWOT, yang dapat dilalui dengan beberapa tahap yaitu, dengan melakukan identifikasi indikator-indikator internal dan eksternal yang berpengaruh, kemudian melakukan klasifikasi terhadap indikator-indikator tersebut.

4.4.1. Identifikasi Faktor Internal

4.4.1.1. Kekuatan

a. Daya dukung lahan usaha

Di wilayah Kabupaten Tuban, yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian berkisar 0-500mdpl sangat cocok untuk pembudi dayaan tanaman melon. Di mana salah satu syarat melon akan berproduksi dengan baik dan mendapatkan hasil melon yang bagus pada penanaman di daerah ketinggian 0-700mdpl. Kecamatan Tambakboyo merupakan kecamatan yang wilayah utaranya berbatasan dengan pantai,kondisi ini sangat menguntungkan untuk budidaya melon, karena masih tersedianya lahan kering yang luas yang dapat di usahakan secara intensif, juga tersedianya lahan sawah yang masih bisa di usahakan untuk hortikultura sebagai penggilir. Data dari dinas pertanian tahun 2016 lahan yang di usahakan untuk tanaman melon seluas 22 ha, dan ada kecenderungan bertambah luas di tahun 2018, karena meningkatnya nilai ekonomi melon sehingga menjadi kekuatan dalam pengembangan agribisnis melon.

b. Kelembagaan pertanian

Adanya kelompok tani yang menjadi wadah bagi petani bertukar informasi tentang permasalahan agribisnis melon. Kelompok tani di kecamatan Tambakboyo ada 58 kelompok (BP3K Uptd Kec Tambakboyo),walaupun tidak mengkhusus pada kelompok

tani melon,tetapi bisa menjadi wadah informasi untuk perkembangan agribisnis melon ke depannya.

c. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di kecamatan Tambakboyo sebagai pelaku utama pengembangan agribsinis melon sangat didukung dengan adanya jumlah penduduk yang besar,berdasarkan data BPS 2016 sebanyak 45.087 jiwa. Dimana 55-65% bermata pencaharian sebagai petani.

d. Sarana Produksi

Sarana produksi tanaman melon pada umumnya mudah didapatkan di kecamatan Tambakboyo. Ketersediaan bibit, pupuk dan sarana produksi lainnya bisa di dapatkan di toko-toko pertanian di kecamatan Tambakboyo.

e. Infrastruktur pertanian

Dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian, pemkab Tuban sangat mendukung dengan menganggarkan dana yang cukup besar untuk pembangunan jalan usaha tani. Dalam Rancangan Anggaran dan Belanja Daerah (RAPBD) tahun 2017 dianggarkan dana sekitar 6 miliar (tubankab.go.id),untuk pembangunan jalan usaha tani di kabupaten Tuban.

f. Permintaan pasar

Permintaan pasar untuk melon di kabupaten Tuban sangat tinggi. Pola konsumsi buah di tujukan untuk konsumsi rumah tangga, besarnya bisa 35-40% dari total konsumsi buah, dan sisanya untuk permintaan dari hotel dan restoran. Pada setiap musim panen buah melon, para pedagang pengepul akan datang dengan sendirinya untuk membeli melon petani. Di samping dijual ke pengepul, ada juga petani yang langsung menjual sendiri hasil panennya ke luar daerah,antara lain di kirim ke Jakarta.

g. Agroekologi di beberapa wilayah pendukung

Agroekologi adalah pengelompokan suatu wilayah berdasarkan keadaan fisik lingkungan yang hampir sama, dimana keragaman tanaman dan hewan dapat di harapkan tidak berbeda nyata. Di agroekologi di lihat kelas kesesuaian suatu wilayah untuk suatu pengembangan produk tertentu, yang di tentukan oleh kecocokan antara sifat fisik yang mencakup iklim, tanah, tofografi, hidrologi dan persyaratan penggunaan lahan atau persyaratan tumbuh suatu komoditas

h. Produksi rata-rata 30 ton/ha, dimana produksi nasional 25-30 ton/ha.

Menunjukan bahwa budidaya melon di kecamatan Tambakboyo sangat baik karena di tunjang oleh kesesuain lahan dan pengelolaan sistem usaha tani yang optimal.

4.4.1.2. Kelemahan

a. Ketrampilan/skill

Produktifitas tenaga kerja yang relative rendah merupakan akibat keterbatasan teknologi,ketrampilan untuk pengelolaan sumber daya yang efisien. Di butuhkan peran pemerintah untuk intervensi guna menambah ketrampilan petani di Indonesia pada umumnya, kecamatan Tambakboyo pada khususnya. Hal ini sangat di perlukan untuk pengembangan komoditas usaha tani. Walaupun produksi melon di Tambakboyo per ha rata-rata sama dengan produksi nasional,tetapi pengelolaan usaha tani masih di lakukan secara tradisional, tanpa analisis usaha tani yang baik, atau tanpa manajemen usaha tani yang baik.

b. Permodalan

Budidaya hortikultura tergolong pada modal didalam penyediaan sarana produksi,pemeliharaan tanaman dan tenaga kerja. Untuk tanaman melon di butuhkan modal investasi yang tinggi, dari sewa lahan sampai harga sarana produksi tani yang

sangat tinggi. Tanaman melon termasuk tanaman yang sangat mudah terserang hama dan penyakit, sehingga membutuhkan obat pertanian yang banyak. Hal ini menjadi kendala bagi petani yang umumnya lemah di dalam permodalan. Sehingga ada kecendrungan usaha tani melon dalam skala besar, dikelola oleh pemodal dari luar wilayah kabupaten Tuban. Dimana setiap hektar tanaman melon jenis golden melon alisa di butuhkan biaya tetap sekitar 22 juta rupiah, di luar biaya variable dan biaya tak terduga.

c. Pengelolaan pasca panen

Pada saat panen raya, ada kecendrungan harga melon menjadi turun. Di sini di butuhkan pengelolaan pasca panen untuk menaikan nilai ekonomi hasil panen melon. Untuk di kecamatan Tambakboyo belum tersedia usaha pengelolaan pasca panen melon,sehingga kalau harga melon turun,petani mengalami kerugian.

d. Lembaga petani

Kelompok tani belum maksimal membahas usaha tani melon. Hal ini di sebabkan karena keterbatasan informasi yang di dapatkan oleh kelompok tani. Kelompok tani lebih intens membahas tentang budidaya tanaman pangan seperti padi dan jagung.

e. Kualitas buah

Hal ini di sebabkan pengelolaan tanaman melon yang masih secara tradisional, dan penanganan pasca panen yang kurang baik, sehingga menurunkan kualitas melon di kecamatan Tambakboyo.

f. Kontinuitas produksi

Penanaman melon tergantung musim, sehingga kontinuitas produksi tidak ada, ini merupakan ancaman bagi pengembangan agribisnis melon di kecamatan Tambakboyo. Maka di perlukan konsep pengembangan yang terpadu dan bersama-sama antara pemerintah dan petani dalam pengembangan agribisnis melon.

g. Jaringan pasar

Petani sebagian besar menjual hasil panen melon ke tengkulak-tengkulak yang datang setiap kali musim panen. Hal ini di sebabkan karena petani belum mengetahui jaringan pasar untuk menjual hasil panennya,sehingga terpaksa menjual ke tengkulak dengan harga yang di tentukan oleh tengkulak.

4.4.2. Indentifikasi Faktor Ekternal

4.4.2.1. Kesempatan

a. Dukungan pemerintah

Pemerintah dareha kabupaten Tuban sangat mendukung pengembangan pertanian secara umum di kabupaten Tuban. Hal ini bisa dilihat dari pembangunan jalan usaha tani, penyaluran pupuk subsidi yang tepat sasaran, dan berbagai bantuan untuk bidang pertanian, seperti bantuan traktor, diesel air dan bibit –bibit tanaman hortikultura.

b. Peluang pasar

Wilayah kabupaten Tuban merupakan wilayah tergolong panas, sehingga kebutuhan masyarakat akan buah segar cukup tinggi,dan salah satu buah yang paling di minati adalah buah melon. Pemasaran melon tidak hanya di dalam kabupaten Tuban,tapi juga di kirim keluar wilayah seperti Jakarta.

c. Pelaku agribisnis melon

Sedikitnya petani menjadi pelaku agribisnis melon,tidak lepas dari kekhawatiran petani untuk memulai budi daya melon,karena modal yang harus di siapkan cukup tinggi, yaitu biaya tetap 22 juta rupiah.

d. Lembaga perkreditan

Adanya lembaga perkreditan yang membantu usaha budidaya pertanian. Seperti Bank Rakyat Indonesia yang mengalokasikan 14 – 15 portofolio kreditnya untuk kredit yang mendorong kearah pertanian dan perikanan. Lembaga perkreditan ini sebagai kemitraan usaha bagi petani yang melakukan usaha budidaya melon.

e. Paket teknologi

Paket teknologi untuk agribsinis melon cukup tersedia, sehingga hal ini menjadi peluang bagi petani untuk mengembangkan agrisbisnisnya. Paket teknologi merupakan paket penerapan dari ilmu pengetahuan, seperti pembibitan,jarak tanam,pemupukan,penanganan hama dan penyakit,panen dan pasca panen.

f. Agroindustri

Agroindustri memberi peluang pengembangan agribisnis melon. Agroindustri merupakan salah satu kegiatan agribisnis yang dikembangkan dalam kawasan agropolitan. Agropolitan merupakan pendekatan pembangunan kawasan pedesaan yang berbasisi agribisnis.

g. Harga melon

Harga melon akan melambung pada saat permintaan tinggi dan terbatasnya ketersediaan buah melon. Biasanya hal ini terjadi pada bulan puasa, atau pada musim panas. Untuk hal ini petani akan menyesuaikan penanaman melon,sehingga panen bisa di lakukan pada saat tersebut di atas.

4.4.2.2. Ancaman

a. Persaingan usaha

Pelaku usaha budidaya melon di kecamatan Tambakboyo harus bisa melakukan strategi untuk mengantisipasi masuknya melon atau barang substitusi dari luar dengan cara menjadikan melon Tambakboyo sebagai produk unggulan yang mempunyai kelebihan di bandingkan dengan melon dari luar yang masuk.

b. Anomali iklim

Hal ini bisa di antisipasi dengan menerapkan paket teknologi budidaya usaha melon secara baik dan benar. Penerapan paket teknologi ini juga bisa untuk menangani serangan hama dan penyakit.

c. Tenaga kerja

Pada saat penanaman melon yang tidak berbarengan dengan penanaman tanaman pangan lainnya, biaya tenaga kerja Rp 80.000 HKP, kalau bersamaan dengan penanaman tanaman pangan lainnya menjadi Rp 100.000 HKP(Hari Kerja Pria).

4.5. Strategi pengembangan

Setelah mengetahui analisis ekonomi usaha budidaya melon, maka selanjutnya di rumuskan langkah-langkah yang di perlukan untuk mengembangkan produk tersebut. Pengembangan produk adalah upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas produk sehingga potensial menjadi produk unggulan. Strategi yang di ambil yaitu meggunakan kekuatan untuk menangkap peluang. Yaitu antara lain dengan cara :

1. Meningkatkan produktivitas lahan pertanian, dapat di lakukan melalui

a. perubahan teknologi dan inovasi yang meliputi,

- inovasi kimia-biologis yaitu, penggunaan bibit dan benih yang unggul, penggunaan pupuk yang tepat (organik/anorganik), dan penggunaan pestisida bila di perlukan.
- Pengenalan mekanisasi pertanian. sebagai tenaga pengganti tenaga kerja manusia.
- Konservasi lahan pertanian, hal ini penting di lakukan agar lahan secara berkesinambungan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan produktivitasnya.

b. Kebijakan ekonomi dan perbaikan sistem kelembagaan

- Kebijakan ekonomi meliputi subsidi sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida), menjaga stabilitas harga produksi pertanian sehingga margin pemasaran tetap rendah dan pemberian kredit kepada petani lemah modal.
- Perbaikan sistem kelembagaan meliput kelembagaan ekonomi, yaitu pendirian dan pembenahan koperasi, perbankan dan pasar bagi komoditi hortikultura. Kelembagaan sosial, yaitu pembentukan dan penyempurnaan kelompok-kelompok tani sebagai wahana tukar menukar informasi bagi petani.

2. Investasi dalam sumber daya manusia

Investasi ini meliputi pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani melon.

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
	1	2	3	4
	Kekuatan / Strengths(O):			
1	Adanya daya dukung lahan untuk pengembangan/ekstensifikasi usaha tani melon	0.09	4	0.37
2	Agroklimat pada sebagian besar di wilayah tuban sangat mendukung pengembangan budidaya melon	0.10	3	0.31
3	Telah ada kelembagaan pertanian yang mendukung pengembangan hortikultura	0.09	4	0.34
4	Secara ekonomis usaha tani melon sangat menguntungkan	0.09	3	0.28
5	Tersedianya SDM pertanian	0.10	3	0.29
6	Sarana produksi mudah di peroleh	0.10	4	0.39
7	Buah melon banyak di minati konsumen	0.08	4	0.33
8	Permintaan pasar yang tinggi	0.07	4	0.27
9	Dukungan infrastruktur pertanian cukup baik	0.09	3	0.28
10	Agroekologi di beberapa wilayah mendukung	0.10	4	0.42
11	Produksi rata-rata 30ton/ha di mana produksi nasional 25-30 ton/ha	0.09	2	0.17
	Jumlah	1.0		3.44
	Kelemahan / Weakness (W):			
1	Ketrampilan/skill (GAP/Good Agriculture Practice) relatif masih rendah	0.06	-3	-0.19
2	Faktor permodalan yang cukup tinggi	0.06	-4	-0.26
3	Kecenderungan usaha tani melon dalam skala besar masih di kelola oleh petani/pemodal dari luar kabupaten Tuban	0.07	-2	-0.14
4	Pada panen raya belum ada alat pengelolaan hasil/pasca panen	0.08	-2	-0.16
5	Manajemen usaha tani belum memadai	0.09	-3	-0.27
6	Lembaga petani belum rutin membahas budidaya melon	0.08	-2	-0.16
7	Kualitas buah belum sesuai permintaan pasar	0.10	-3	-0.31
8	Belum dapat berproduksi secara berkelanjutan sehingga belum terbentuk sentra produksi	0.06	-1	-0.06
9	Budidaya melon tergantung musim,jadi tidak ada kontinuitas produksi	0.06	-3	-0.19
10	Belum ada jaringan pasar	0.07	-2	-0.14
11	Usaha tani melon di kelola secara tradisoinal	0.08	-2	-0.16
12	Ketergantungan pestisida yang sangat tinggi dan harga saprotan yang tinggi juga	0.09	-1	-0.09
13	Tanaman melon mudah terserang hama dan penyakit	0.08	-1	-0.08
	Jumlah	1.0		-2.219
	Jumlah Faktor Internal	2		1.23

No	Indikator	Bobot	Rating	Skor
	1	2	3	4
	Kesempatan / Opportunities(O):			
1	Adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan hortikultura secara umum	0.15	3	0.45
2	Pangsa pasar lokal cukup baik	0.13	3	0.38
3	Belum banyak petani yang melakukan usaha budi daya melon	0.13	4	0.53
4	Adanya peran serta lembaga perkreditan	0.10	3	0.31
5	Adanya penerapan paket teknologi	0.08	4	0.31
6	Agroindustri memberi peluang bagi pengembangan agribisnis melon	0.15	4	0.60
7	Adanya kemitraan usaha pengembangan budidaya melon	0.13	3	0.38
8	Pada musim tertentu harga melon melambung tinggi	0.13	4	0.53
	Jumlah	1.0		3.49
	Ancaman / Threats (T):			
1	Persaingan usaha tani melon dengan petani/pengusaha dari luar daerah	0.22	-2	-0.44
2	Anomali iklim yang dapat mempengaruhi hasil produksi	0.20	-1	-0.20
3	Pada musim panen raya berdampak pada penurunan harga	0.20	-2	-0.41
4	Adanya serangan hama penyakit yang tidak di antisipasi	0.18	-1	-0.18
5	Tenaga kerja menjadi sulit dan upahnya naik jika bersamaan dengan musim penanaman tanaman pangan lainnya.	0.20	-2	-0.39
	Jumlah	1.0		-1.62
	Jumlah Faktor Eksternal	1		1.87

Berdasarkan hasil analisis SWOT, Studi dan Evaluasi Agribisnis Melon

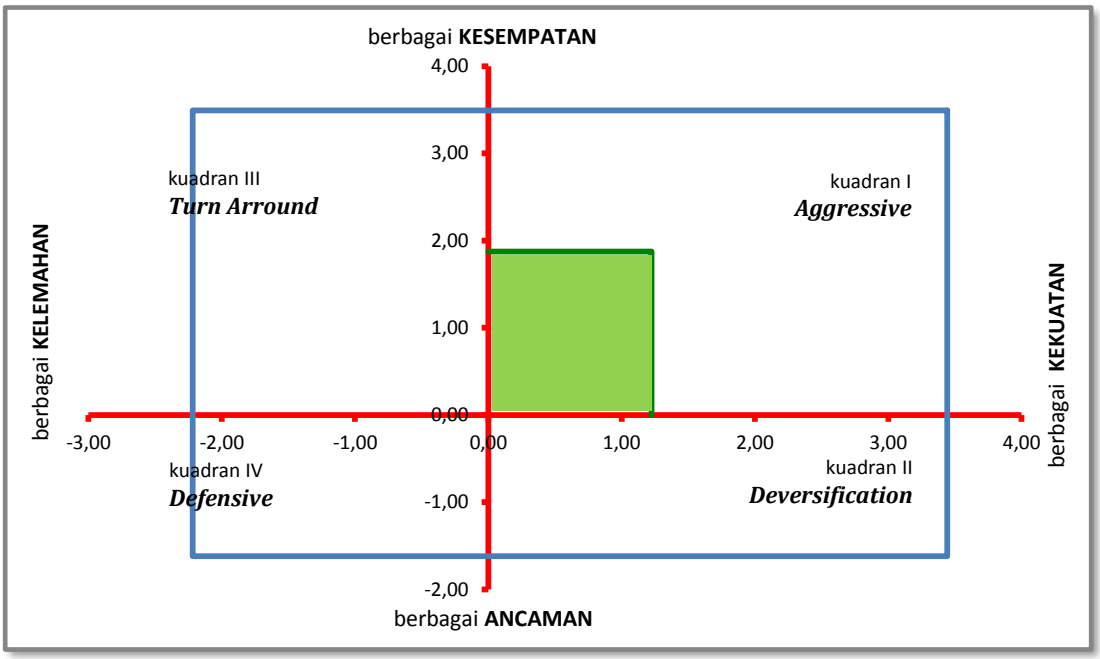

Berdasarkan hasil analisis sebagai Produk Unggulan di Kecamatan Tambak Boyo Kabupaten Tuban, menunjukkan bahwa berada pada kuadran I (*Agresif*) maka Alternatif strategi yang harus dipergunakan agar pengembangan agribisnis melon secara optimal adalah strategi S-O yang berarti membuat strategi dengan memanfaatkan peluang industry yang ada dengan memaksimalkan kekuatan internal yang di miliki oleh suatu usaha untuk menangkap peluang. Jika dirumuskan dalam strategi S-O maka pengembangan agribisnis melon memiliki kekuatan yang telah dirumuskan secara partisipatif, untuk menangkap peluang-peluang yang ada. Berdasarkan matriks di atas maka strategi SO dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Pemerintah harus membuat kebijakan tentang memaksimalkan ekstensifikasi lahan untuk produk hortikultura tertentu, sesuai dengan agroklimat dan agroekologi di wilayah Tuban.
2. Kelembagaan petani harus bisa memfasilitasi petani melon untuk memenuhi kebutuhan seperti sarana produksi tani dengan mudah dan sebagai wadah mendapatkan informasi budidaya melon yang benar.
3. Pemerintah harus menjamin peluang pasar buah melon di kabupaten Tuban.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang si uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat di tarik suatu kesimpulan :

1. Usaha budidaya melon sangat potensial di terapkan di kecamatan Tambakboyo,karena sesuai dengan kondisi daerah setempat. Berdasarkan analisis ekonomi usaha budidaya melon, didapatkan hasil bahwa BEP unit 0,11 atau 990,BEP rupiah 29.860.172, R/C ratio 2,14, B/C ratio 1,14 artinya lebih besar daripada 1, NPV 84.905.660 lebih besar dari 0 dan IRR 6,52 lebih besar dari suku bunga pinjaman bank, maka usaha budidaya tanaman melon akan memberikan keuntungan yang besar kalau di usahakan dengan baik dan menerapkan teknologi yang benar (layak diusahakan).

2. Dari hasil analisis SWOT ,formulasi yang di gunakan untuk mencapai hasil yang optimal adalah bersifat agresive. Strategi yang di gunakan adalah S.O yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran :

- Dibutuhkan dukungan dan fasilitasi dari pemerintah daerah untuk peningkatan produksi melon dari kecamatan Tambakboyo, fasilitasi bisa berupa pelatihan, akses informasi yang luas untuk usaha budidaya melon, pendampingan yang intens dari penyuluh pertanian lapangan.
- Inovasi dalam pemasaran, dengan mengetahui jaringan pasar sehingga bisa menjual lebih mahal.
- Kemudahan untuk mendapatkan kredit usaha tani, mengingat modal usaha budidaya melon membutuhkan biaya yang besar.
- Memberikan subsidi untuk sarana produksi pertanian.

- Pemerintah daerah kabupaten Tuban melalui bidang yang terkait dapat mendorong petani untuk mengembangkan agribisnis buah melon sebagai produk unggulan di kecamatan Tambakboyo.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrachman dan Ananto E.E. 2000. Konsep Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Di Lahan Rawa Untuk Mendukung Ketahanan Pangan dan Pengembangan Agribisnis. Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Lahan Rawa. Bogor, 25−27 Juli 2000. 23 halaman.

Alkadri,2001. Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah. Revisi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Jakarta.

Freddy Rangkuti. 2005. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia.

Gittinger,J.P. 1993. Analisa Proyek-Proyek Pertanian,UI Press Jakarta.

Gray C. 1997. Pengantar Evaluasi Proyek. Edisi kedua. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta

Gunawan Ihksan. 2014 Analisis pendapatan usahatani semangka (citrullusVulgaris) di desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Sungkai Vol 2 No 1, Edisi Februari 2014 hal 52-63

Hernanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Maulidah, Silvana. 2012. Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani. Malang: Universitas Brawijaya.

Pearce, Robinson, Manajemen Strategic et II ,Jakarta: Bina Rupa Aksara 1997

Prasetyo. Widodo. 2014. Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Melon di kabupaten Tulungagung. Jurnal Manajemen Agribisnis, vol 14, no 2 Juli 2014

Purwanto, Djoko 2006 Komunikasi Bisnis, Erlangga, Jakarta

Purdihandoko, Agrief dan Sumarno 2014 Analisis komperatif efisiensi usaha tani melon antara varietas melon Apollo dengan varietas melon action. Jurnal Agribisnis

Rahardi, Y.H.I, Haryono. 1999. Agribisnis Tanaman Buah, Jakarta: Penerbit Swadaya.

Rangkuti, F. 2015. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Rangkuti, Freddy. 2015. Personal SWOT Analysis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Saragih, B 2010 Refleksi Kritis Pengembangan dan Kontribusi Pemikiran Agribisnis Terhadap Pembangunan Sektor Pertanian Dalam Otonomi Daerah, Analisis Kebijakan Pertanian. Vol 4, No 4

Said,EG dan Intan,AH .2001 Manajemen Agribisnis, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 2006. Metode Penelitian Survei (editor),LP3ES, Jakarta

Soekartawi. 1996. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian Kecil. Rajawali Press. Jakarta.

Soekartawi. 2001. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil–HasilPertanian Teori dan Aplikasinya, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi, 2016. Analisis Usaha Tani Universitas Indonesia

Subiyakto,1996 Manajemen Agribisnis, Kanisius Jakarta

Sudiyarto. 2011. Strategi Pemasaran Buah Lokal Jawa Timur. Jurnal J-SEP Vol. 5 Maret 2011.

Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suryanto 2004 Peran Usaha Tani Ternak Ruminansia dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan. Pidato Pengukuhan Guru Besar, 6 Oktober 2004. UNDIP Semarang.

Syahroni. Muhammad. 2005. Analisis Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Agribisnis di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Teken dan Asnawi. 1977. Teori Ekonomi Mikro. Departemen Ilm.u-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Usman dan Akbar. 2014. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara..

Wirjodirdjo, B. 2001. Riset Operasi dan Analisis Sistem. Program Pascasarjana. ITS. Surabaya.

Yuliana Sugiarto, Rita. Wuri Ani. Susi serta Nuning Setyowati 2016 Strategi pemasaran melon di kabupaten Sragen. Jurnal fak pertanian UNS

Lampiran 1. **Identifikasi dan Klasifikasi SWOT**

1.	**Kekuatan (*Strengths*)**
1.1	
1.2	
1.3	
1.4	
2.	**Kelemahan (*Weakness*)**
2.1	
2.2	
2.3	
2.4	
2.5	
2.6	
3.	**Peluang (*Opportunities*)**
3.1	
3.2	
3.3	
3.4	
3.5	
3.6	
3.7	
4.	**Ancaman (*Threats*)**
4.1	
4.2	
4.3	
4.4	
4.5	

Perhitungan *Paired Comparison* Kekuatan

Indikator Nomor	1.1	1.2	1.3	1.4	Jumlah	Bobot
1.1						
1.2						
1.3						
1.4						
Jumlah						

Perhitungan *Paired Comparison* Kelemahan

Indikator Nomor	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	Jumlah	Bobot
1.1								
1.2								
1.3								
1.4								
1.5								
1.6								
Jumlah								

Perhitungann *Paired Comparison* Peluang

Indikator Nomor	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	1.6	1.7	Jumlah	Bobot
1.1									
1.2									
1.3									
1.4									
1.5									
1.6									
1.7									
Jumlah									

Perhitungan *Paired Comparison* Ancaman

Indikator Nomor	1.1	1.2	1.3	1.4	1.5	Jumlah	Bobot
1.1							
1.2							
1.3							
1.4							
1.5							
Jumlah							

Lampiran 2. **Matriks *Internal Factor Analysis* (IFA)**

No.	Indikator	Bobot	Rating	Skor
	I. Kekuatan			
1.				
2.				
3.				
	Jumlah Skor Kekuatan			
	II. Kelemahan			
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
Jumlah Skor Kelemahan				
Total (Kekuatan + Kelemahan)				

Keterangan:
Rating ditentukan dengan skala sebagai berikut:
Rating Keterangan
Kekuatan 4 kekuatan sangat besar,
3 kekuatan di atas rata-rata,
2 kekuatan rata-rata,
1 kekuatan di bawah rata-rata,
Kelemahan -1 kelemahan di bawah rata-rata,
-2 kelemahan rata-rata,
-3 kelemahan di atas rata-rata,
-4 kelemahan sangat besar.

Lampiran 3. Matriks *External Factor Analisys* (EFA

No.	Indikator	Bobot	Rating	Skor
I.	**Peluang**			
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
	Jumlah skor peluang			
II.	**Ancaman**			
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
Jumlah Skor Ancaman				
Total (Peluang + Ancaman)				

Keterangan:
Rating ditentukan dengan skala sebagai berikut:
Rating Keterangan
Kekuatan 4 kekuatan sangat besar,
3 kekuatan di atas rata-rata,
2 kekuatan rata-rata,
1 kekuatan di bawah rata-rata,
Kelemahan -1 kelemahan di bawah rata-rata,
-2 kelemahan rata-rata,
-3 kelemahan di atas rata-rata,
-4 kelemahan sangat besar

Indikator	HASIL SURVEY			BOBOT SURVEY			BOBOT
1	1	2	3	1	2	3	
Kekuatan / Strengths(O):							
Adanya daya dukung lahan untuk pengembangan/ekstensifikasi usaha tani melon	0.40	0.40	0.70	0.08	0.07	0.09	0.08
Agroklimat pada sebagian besar di wilayah tuban sangat mendukung pengembangan budidaya melon	0.40	0.45	0.80	0.08	0.08	0.10	0.09
Telah ada kelembagaan pertanian yang mendukung pengembangan hortikultura	0.45	0.50	0.70	0.08	0.09	0.09	0.09
Secara ekonomis usaha tani melon sangat menguntungkan	0.50	0.50	0.70	0.09	0.09	0.09	0.09
Tersedianya SDM pertanian	0.60	0.60	0.80	0.11	0.11	0.10	0.11
Sarana produksi mudah di peroleh	0.50	0.60	0.80	0.09	0.11	0.10	0.10
Buah melon banyak di minati konsumen	0.70	0.70	0.70	0.13	0.13	0.09	0.12
Permintaan pasar yang tinggi	0.40	0.40	0.50	0.08	0.07	0.06	0.07
Dukungan infrastruktur pertanian cukup baik	0.40	0.45	0.70	0.08	0.08	0.09	0.08
Agroekologi di beberapa wilayah mendukung	0.45	0.50	0.80	0.08	0.09	0.10	0.09
Produksi rata-rata 30ton/ha di mana produksi nasional 25-30 ton/ha	0.50	0.50	0.70	0.09	0.09	0.09	0.09
Jumlah	5.30	5.60	7.90				1.00
Kelemahan / Weakness (W):							
Ketrampilan/skill (GAP/Good Agriculture Practice) relatif masih rendah	0.40	0.40	0.45	0.06	0.06	0.07	0.06
Faktor permodalan yang cukup tinggi	0.40	0.45	0.45	0.06	0.07	0.07	0.06
Kecenderungan usaha tani melon dalam skala besar masih di kelola oleh petani/pemodal dari luar kabupaten Tuban	0.45	0.50	0.50	0.07	0.07	0.07	0.07
Pada panen raya belum ada alat pengelolaan hasil/pasca panen	0.50	0.50	0.60	0.08	0.07	0.09	0.08
Manajemen usaha tani belum memadai	0.60	0.60	0.60	0.09	0.09	0.09	0.09
Lembaga petani belum rutin membahas budidaya melon	0.50	0.60	0.50	0.08	0.09	0.07	0.08
Kualitas buah belum sesuai permintaan pasar	0.70	0.70	0.70	0.11	0.10	0.10	0.10
Belum dapat berproduksi secara berkelanjutan sehingga belum terbentuk sentra produksi	0.40	0.40	0.45	0.06	0.06	0.07	0.06
Budidaya melon tergantung musim,jadi tidak ada kontinuitas produksi	0.40	0.45	0.45	0.06	0.07	0.07	0.06
Belum ada jaringan pasar	0.45	0.50	0.50	0.07	0.07	0.07	0.07
Usaha tani melon di kelola secara tradisoinal	0.50	0.50	0.60	0.08	0.07	0.09	0.08
Ketergantungan pestisida yang sangat tinggi dan harga saprotan yang tinggi juga	0.60	0.60	0.60	0.09	0.09	0.09	0.09
Tanaman melon mudah terserang hama dan penyakit	0.50	0.60	0.50	0.08	0.09	0.07	0.08
Jumlah	6,40	6,30	6,90				

Kesempatan / Opportunities(O):							
Adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan hortikultura secara umum	0.85	0.85	0.85	0.15	0.15	0.15	0.15
Pangsa pasar lokal cukup baik	0.70	0.70	0.75	0.12	0.13	0.13	0.13
Belum banyak petani yang melakukan usaha budi daya melon	0.80	0.75	0.70	0.14	0.14	0.12	0.13
Adanya peran serta lembaga perkreditan	0.60	0.50	0.65	0.11	0.09	0.11	0.10
Adanya penerapan paket teknologi	0.40	0.45	0.45	0.07	0.08	0.08	0.08
Agroindustri memberi peluang bagi pengembangan agribisnis melon	0.85	0.85	0.85	0.15	0.15	0.15	0.15
Adanya kemitraan usaha pengembangan budidaya melon	0.70	0.70	0.75	0.12	0.13	0.13	0.13
Pada musim tertentu harga melon melambung tinggi	0.80	0.75	0.70	0.14	0.14	0.12	0.13
Jumlah	5.70	5.55	5.70				1.00
Ancaman / Threats (T):							
Persaingan usaha tani melon dengan petani/pengusaha dari luar daerah	0.90	0.85	0.95	0.21	0.22	0.23	0.22
Anomali iklim yang dapat mempengaruhi hasil produksi	0.90	0.80	0.80	0.21	0.20	0.19	0.20
Pada musim panen raya berdampak pada penurunan harga	0.90	0.75	0.85	0.21	0.19	0.20	0.20
Adanya serangan hama penyakit yang tidak di antisipasi	0.75	0.75	0.70	0.18	0.19	0.17	0.18
Tenaga kerja menjadi sulit dan upahnya naik jika bersamaan dengan musim penanaman tanaman pangan lainnya.	0.75	0.80	0.85	0.18	0.20	0.20	0.20
Jumlah	4.20	3.95	4.15				1.00